

**PENGARUH POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP AKHLAK
REMAJA DI DESA RENGASBANDUNG KECAMATAN JATIBARANG
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NABILAH INTAKHULIANA MUTIA

NIM: 1704046038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nabilah Intakhuliana Mutia

NIM : 1704046038

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusa : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh *Single parent* terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yag sudah ditulis merupakan hasil asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang karya ini telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 11 Juni 2024



Nabilah Intakhuliana Mutia

NIM. 1704046038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.usnuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor :
Lamp :
Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Nabilah Intakhuliana Mutia
NIM : 1704046038
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Single Parent terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes
Nilai : 75

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian yang dapat kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 12 Juni 2024
Dosen Pembimbing

Sri Rejeki, S.Sos.I,M.Si
NIP.19790304200642001

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.usnuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengabandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

Nama : Nabilah Intakhuliana Mutia

NIM : 1704046038

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo pada tanggal: 25 Juni 2024 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 01 Juli 2024



Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang / Penguji II

Royanulloh, M.Psi.T.

NIP.19881219218011001

Penguji III

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

Penguji IV

Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 196907252005012002

Pembimbing

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197903042006042001

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain Pendidikan yang baik” (HR. Al-Hakim)

“Orang lain gak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap semangat, ya!”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi dalam bahasa arab ialah perihalan huruf abjad satu ke yang lainnya serta melakukan penerjemahan huruf arab dengan huruf latin hingga perangkatnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman dengan “Pedoman Transliterasi arab – latin” yang diputuskan Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasannya Transliterasi Arab – Latin :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (titik dibawah)
ض	dad	D	de (titik di bawah)

ط	ta'	T	te (titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (titik di bawah)
ع	Ain	"	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	w
ها	ha'	H	h
ء	hamza h	"	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

متعددة	Muta'addadah
عدة	Iddah

C. Ta'marbutah

حكمة		hikmah
علة		illah
كرمة الوليأ		karamah al-auliya

D. Vokal Pendek

---~---	Fathah		A
---^---	Kasrah		I
---و---	dhammah		U

فعل	Fathah		fa'ala
نكر	Kasrah		Zukira
تذهب	Dhammah		Azhabu
	h		

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

النتم		A'antum
اعدت		U'iddat
لنشكرتم		La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القران		Al Qur'an
القياس		Al Qiyas

السماء	Ditulis	As Sama'
الشمش	Ditulis	As Syams

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur pada Allah SWT, karena dengan karunia serta nikmat-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Akhlak Remaja.

Pada proses penyusunan skripsinya, penulis mendapatkan saran, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak dan dengan demikian penulis mampu menyelesaikan skripsi ini secara optimal. Maka darinya, berikut penulis sampaikan terimakasih pada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Rektor Uin Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si dan Bapak Royanullah, M.Psi. T, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si, Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan tenaga, waktu, serta pikirannya untuk memberi bimbingan pada peneliti secara telaten serta sabar sampai penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik.
5. Pemerintah Desa Rengasbandung yang telah mengizinkan untuk dilakukannya penelitian ini.
6. Dr. Hj. Arikhah M.Ag, sebagai Wali Dosen yang telah memberi nasihat, masukan dan arahan pada penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Wuryanto, SE serta Ibu Juningsih tercinta yang senantiasa sabar serta selalu memberi support baik secara materi maupun non-

materi dengan tak lupa senantiasa memanjatkan doa untuk penulis agar skripsi mampu tersusun secara optimal.

8. Adik peneliti Fadilah Adetia Ramadhani serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.
9. Mas izar yang selalu memberikan semangat untuk terus mengejar penulisan skripsi ini.
10. Din Dian Safira, Hardian Rizqi, Khakimatul Atikah yang selalu membantu dan memotivasi penulis agar sesegera mungkin menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi 2017 yang sudah membagikan ilmu, pengalaman serta mewarnai hari selama peneliti berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
13. Terakhir yang tak kalah penting, terimakasih kepada diri sendiri yang telah sabar dan mampu menjalani proses penulisan skripsi ini dengan kuat dan tidak menyerah walaupun tidak mudah, sebab setiap pencapaian dan garis finish setiap orang itu berbeda-beda dan alhamdulillah skripsi ini mampu tersusun secara optimal.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis

Nabilah Intakhuliana M

NIM. 1704046038

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	14
G. Teknik Analisis Data.....	18
H. Sistematika Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Pola Asuh Orang Tua.....	21
B. Remaja.....	26
C. Akhlak	34
D. <i>Single Parent</i>	44
BAB III PENYAJIAN DATA	48
A. Jumlah <i>Single Parent</i> di Desa Rengasbandung	48
B. Latar Belakang Orang Tua Tunggal Desa Rengasbandung.....	50
BAB IV ANALISIS	59
A. Pola Asuh <i>Single Parent</i> Pada Akhlak Remaja Di Desa Rengasbandung	59
B. Kendala yang dialami <i>Single Parent</i> dalam mengasuh anak remaja di Desa Rengasbandung.....	67

BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

ABSTRAK

Nabilah Intakhuliana Mutia, 1704046038, Sri Rejeki, S.Sos.I,M.Si Skripsi ini berjudul “POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP AKHLAK REMAJA DI DESA RENGASBANDUNG KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES”

Suatu fenomena yang sering ditemui pada masyarakat ialah adanya orang tua tunggal (*Single Parent*). Suatu keluarga dengan hanya ada orang tua tunggal mampu menjadi pemicu masalah khusus. Atas fenomena diatas peneliti mencoba untuk meneliti masalah tersebut guna mencari jawaban tentang Bagaimana pengaruh serta kendala yang dialami *Single Parent* pada akhlak remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Guna mengambil permasalahan yang ada di desa Rengasbandung tentang pengaruh pola asuh *Single Parent* terhadap akhlak remaja. Objek kajian dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal (*Single Parent*) dan anaknya yang ada pada Desa Rengasbandung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan setidaknya peneliti mendapatkan hasil Bentuk pola asuh orang tua tunggal di desa Rengasbandung masuk pada kategori pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini karena beban yang dimiliki orang tua tunggal terutama di desa Rengasbandung yang cenderung pada jenis ekonomi lemah mengakibatkan sering mendidik anak dengan standar mutlak penentuan kebijakan pada orang tua (pola otoriter) hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan anak harus menuruti perintah orang tua terutama karena orang tuanya tinggal satu atau orang tua tunggal. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Desa Rengasbandung setiap *Single Parent* memiliki kendala yang berbeda-beda mulai dari kendala finansial, keterbatasan waktu, kesulitan menjalani peran ganda, tantangan dalam mengatasi konflik khususnya dengan sang anak, kendala lingkungan (pergaulan) dan kurangnya dukungan sosial.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Single Parent, Remaja*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola Asuh merupakan sikap orang tua terhadap anak-anaknya, yang tercermin dalam berbagai hal seperti memberikan aturan, memberi hadiah, memberikan perhatian, dan merespons keinginan anak. Lebih dari itu, pola asuh juga melibatkan metode komunikasi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berupaya mengarahkan anak untuk mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri, sehat, dan optimal.¹

Single Parent adalah seorang orang tua tunggal yang hidup sendiri dalam sebuah rumah tangga, bisa berupa ibu atau bapak yang membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan pasangan hidup. Mereka berjuang untuk memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada anak-anaknya tanpa keterlibatan pasangan suami atau istri. Konsep *Single Parent* merujuk pada situasi di mana seorang ibu atau ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara mandiri.²

Mendidik pada dasarnya merupakan proses mengajak, mendorong, dan memberikan dukungan kepada orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi mereka. Tujuan mendidik adalah untuk membantu seseorang, terutama anak-anak, tumbuh menjadi dewasa secara fisik dan mental. Proses mendidik dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk orang tua dan guru, namun pendidikan pertama terjadi di lingkungan keluarga, di mana orang tua memainkan

¹ Rabi'atul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.

² Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).

peran penting. Akhlak, sebagai karakteristik batin manusia, termanifestasi dalam tindakan spontan tanpa tekanan. Akhlak dapat dianggap sebagai ikatan yang melekat pada individu, mengarahkan perilaku mereka secara alami tanpa paksaan eksternal.³

Akhlak merupakan aspek yang tumbuh bersama jiwa seseorang dan mendorong mereka untuk bertindak secara spontan, tanpa perlu pertimbangan yang rumit. Ini adalah sifat bawaan yang melekat pada individu sejak lahir dan mencerminkan karakter dasar mereka. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendidik bagi anak-anak mereka, dan pendidikan anak tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan prinsip hidup yang benar. Orang tua berkeinginan agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama bagi anak-anak di mana mereka belajar dan berkembang, serta tempat di mana karakter positif dapat terbentuk melalui penanaman nilai, baik sosial maupun keagamaan, yang dipelajari melalui interaksi sosial. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama keluarga.⁴

keluarga merupakan pondasi utama yang memiliki dampak besar dalam pendidikan anak. Sebagai institusi yang kuat di seluruh dunia, keluarga adalah tempat di mana manusia pertama kali dididik dan memulai perjalanan hidup mereka. Peran keluarga meliputi reproduksi, pendidikan anak, bantuan, perlindungan, dan perawatan. Mengasuh anak merupakan bagian penting dari tugas-tugas manusia sebagai makhluk sosial. Untuk memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik, kejujuran orang tua, baik ayah maupun ibu, sangatlah penting. Keluarga yang harmonis memberikan landasan yang kuat bagi

³ Nur Aeni Ani, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.

⁴ Muhammad Ahsani, "Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah," *Didaktika Religia* 2, no. 2 (2014): 25–44.

anak-anak untuk membangun kepercayaan pada orang tua mereka. Setiap tindakan yang diambil oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial di masa depan. Orang tua yang peduli terhadap anak mereka akan membantu membentuk kepribadian anak dengan positif.⁵

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka dan memiliki dampak yang jangka panjang pada pendidikan anak-anak. Hubungan antara anak dan orang tua adalah tanpa batas. Peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak tidaklah mudah. Keuletan orang tua dalam menerapkan pola asuh sehari-hari berdampak besar pada perkembangan fisik, kesehatan, dan sosial anak. Sebagai figur penting dalam kehidupan anak, orang tua, baik sebagai ayah maupun ibu, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak serta pengasuhan yang mereka berikan sangat mempengaruhi perkembangan anak secara efektif.⁶

Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak mereka untuk dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain ketika dewasa. Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam merawat dan membimbing anak dari masa bayi hingga remaja, di mana mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan kualitas anak. Pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak saat dewasa, dan tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan karakter yang buruk.⁷

⁵ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Jurnal Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 94–110, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.

⁶ Siti Makhmudah, "Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Perspektif Islam," *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 2 (2020): 103.

⁷ Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 83.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”. (QS. Al-Luqman : 14).⁸

Maksud dari ayat tersebut adalah dalam Qs Al-Luqman berpesan bahwa setiap anak agar tetap berbakti dan berbuat baik terhadap orang tuanya karena ibu telah mengalami sakit selama sembilan bulan dan bahkan berisiko nyawa saat melahirkan, sementara ayah bekerja keras untuk menyediakan kebutuhan hidup. Orang tua memiliki jasa yang besar dan layak dihormati. Dalam keluarga ideal, kedua orang tua berperan dalam memberikan pola asuh. Mereka bekerja sama untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka, serta memantau perkembangan anak dengan optimal. Namun, dalam kenyataannya, kondisi ideal ini tidak selalu dapat dipertahankan atau diwujudkan secara bersamaan.⁹

Seorang orang tua tunggal, baik ibu maupun ayah, dalam sebuah keluarga memegang tanggung jawab besar dalam membesarkan anak, terutama jika situasinya disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan. Seorang ibu tunggal harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mendidik anak-anaknya tanpa bantuan pasangan. Single Parent merujuk pada situasi di mana salah satu orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak setelah perceraian atau kematian pasangan. Keluarga dengan orang tua tunggal dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan kepala rumah tangganya.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009).

⁹ Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam,” *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2014): 76–91.

¹⁰ Leli Lestari, “Pola Asuh Ayah Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multi Kasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN

Keluarga di mana ayah menjadi orang tua tunggal bisa disebabkan oleh kematian istri. Sebaliknya, keluarga di mana ibu menjadi orang tua tunggal bisa disebabkan oleh perceraian atau kematian suami. Seorang *Single Parent* memiliki peran ganda dalam menjalani kehidupan keluarga. Orang tua tunggal harus dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga dengan baik. Kedewasaan fisik dan mental sangat penting untuk mengelola keluarga. Seorang orang tua tunggal harus mencari nafkah dan memastikan semua anggota keluarga tercukupi kebutuhannya. Perceraian dan kematian dalam sebuah keluarga berdampak besar, menyebabkan stres dan dapat menimbulkan perubahan fisik dan mental.¹¹

Perceraian, kehidupan, dan kematian memiliki dampak yang nyata, terutama terlihat pada anak-anak yang dibesarkan tanpa kasih sayang orang tua. Mereka cenderung kurang patuh dan bisa menjadi anak yang memberontak. Oleh karena itu, menjadi orang tua tunggal merupakan tantangan besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Peran orang tua tunggal sangat penting dalam membentuk akhlak, perilaku, sikap, dan karakter anak-anak. Pola asuh dan cara yang digunakan oleh orang tua tunggal dapat berpengaruh pada perkembangan sikap dan karakter anak. Keluarga *Single Parent* sering menghadapi hambatan dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak, seperti kurangnya etika keluarga, masalah ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, yang dapat membuat anak menjadi korban krisis akhlak. Akhlak atau Khuluq Akhlak merujuk pada sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk bertindak tanpa pertimbangan. Oleh karena itu, tindakan yang

Jombangan 03 Dampit Kab Malang)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹¹ Makhmudah, “Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Perspektif Islam.”

dilakukan tanpa disadari, dalam keadaan amnesia, tidur, gila, mabuk, atau sejenisnya, bukanlah tindakan yang bermoral.¹²

Tindakan akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang menggunakan akal budi. Ketika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, sehingga dilakukan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran, itu sudah menjadi bagian dari sifat yang melekat pada dirinya. Akhlak adalah ekspresi dari iman dalam berbagai bentuk perilaku. Seorang pendidik akhlak anak harus memahami tahap perkembangan anak, sehingga metode yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik, daya tahan, dan gaya belajar anak. Dengan pemahaman yang tepat, pengenalan nilai-nilai akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan mudah dan efektif.¹³

Tindakan akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang menggunakan akal budi. Ketika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, sehingga dilakukan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran, itu sudah menjadi bagian dari sifat yang melekat pada dirinya. Akhlak adalah ekspresi dari iman dalam berbagai bentuk perilaku. Seorang pendidik akhlak anak harus memahami tahap perkembangan anak, sehingga metode yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik, daya tahan, dan gaya belajar anak. Dengan pemahaman yang tepat, pengenalan nilai-nilai akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan mudah dan efektif.¹⁴

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan dan mendidik anak dengan landasan akhlak yang mulia. Sebagai tanggapan terhadap

¹² Mawaddah Nasution and Juli Maini Sitepu, "Penerapan Pola Asuh Yang Tepat Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor," *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 89–96, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1073552>.

¹³ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 1.

¹⁴ Titin Suprihatin, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja" (2018): 145–160.

keperluan tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada permasalahan ini melalui studi tentang "Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengasbandung, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes". Situasi ini merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh orang tua *Single Parent*. Peran ganda sebagai ibu dan ayah seringkali membuat mereka kekurangan waktu dan perhatian yang memadai untuk anak-anak mereka, seperti yang dialami sebagian besar orang tua *Single Parent* di Desa Rengasbandung. Saat pagi tiba, mereka sibuk dengan tugas rumah seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah, serta menyiapkan anak-anak untuk sekolah sebelum kemudian mencari nafkah. Aktivitas sehari-hari sebagai pencari nafkah seringkali membuat orang tua *Single Parent* kurang memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka. Ketika anak-anak berangkat ke sekolah di siang hari, orang tua biasanya bekerja hingga sore hari sebelum kembali ke rumah untuk istirahat akibat lelah dari aktivitasnya. Berdasarkan hasil wawancara sebagian ibu *Single Parent* yang ditinggal oleh suaminya akibat meninggal dunia dan bercerai terdapat 15 KK kemudian *Single Parent* akibat cerai hidup 35 KK pada keluarga *Single Parent* tidak semuanya berhasil dengan anaknya baik pada segi pendidikan maupun tingkah laku dimana adanya keluarga *Single Parent* yang berhenti sekolah sebab kurangnya biaya juga lainnya. Kendala keluarga *Single Parent* salah satunya kesulitan dalam mendidik anak terlebih hanya seorang diri yang dapat merawat dan membesarkan anak tanpa adanya sosok pendamping dalam keluarga yaitu ayah terlebih setiap anak memiliki watak yang tidak sama, melainkan tidak menutup kemungkinan untuk tidak bisa membahagiakan anaknya serta memenuhi kebutuhannya.

Peran orang tua memiliki pengaruh utama dalam mendidik anak, di mana keluarga menjadi madrasah pertama yang ditemui oleh anak, terutama melalui peran ayah dan ibu yang bekerja sama untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang ideal. Namun, dalam situasi di mana terdapat orang tua tunggal dalam keluarga, baik karena perceraian atau kematian, peran ganda tersebut tetap

harus dijalankan dengan baik. Orang tua *Single Parent* yang mampu menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi menunjukkan keberhasilan dalam mendidik anak tanpa bantuan dari pasangan. Di sisi lain, terdapat keluarga dengan kedua orang tua yang belum tentu berhasil dalam mendidik anak, karena menjadi orang tua adalah tugas yang tak mudah dalam membimbing dan merawat anak. Konsistensi dalam menerapkan pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun sosial. Hal ini sebagaimana hadits yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (suci), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi, atau Nasrani”. (HR Bukhari dan Muslim).¹⁵

Berdasarkan hadis tersebut, manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci. Namun, pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua, akan membentuk karakter anak sesuai dengan pola asuh yang diajarkan. Orang tua sebagai tokoh utama dalam kehidupan anak, memperkenalkan dunia dan interaksi dengan lingkungan, serta apa yang dipelajari anak. Oleh karena itu, pengasuhan orang tua memiliki peran krusial, terutama dalam era di mana perkembangan zaman dan pergaulan semakin maju.

Orang tua, baik lengkap maupun *Single Parent*, harus memperhatikan pengasuhan anak dengan cermat, karena kesalahan dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Orang tua tunggal seringkali menghadapi tantangan lebih besar dalam mengawasi anak-anak mereka, karena mereka harus mengemban tanggung jawab keluarga sendirian dan kurangnya bantuan dari pasangan. Namun, menjadi orang tua tunggal tidak berarti tidak mampu membesarkan anak dengan baik. Keterlibatan orang tua tunggal dalam

¹⁵ <https://www.maalhikmah-bdl.com/read/6/6-kedudukan-anak-dalam-islam> diakses pada tanggal 16 Mei 2024.

mendidik anak dapat sukses membawa anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penting bagi orang tua tunggal untuk memaksimalkan peran mereka dalam mengasuh anak, membuat keputusan yang bijak, dan memperhatikan perkembangan moral anak. Meskipun tidak semua keluarga dengan dua orang tua berhasil dalam mendidik anak, orang tua tunggal dapat belajar dari pengalaman mereka dan mengambil langkah yang tepat untuk membimbing anak ke arah yang benar. Dengan latar belakang ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengasbandung, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus dengan tertulis tersebut, dengan begitu permasalahan untuk bahan kajian pada penyelidikan ini bisa dirumuskan yakni

1. Bagaimana pola asuh *Single Parent* guna mendidik akhlak anak di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes
2. Apa saja Kendala *Single Parent* dalam mendidik anak di *Single Parent* Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

C. Tujuan Penelitian

Berlandasan rumusan persoalan tersebut, dengan ini tujuan pada kajian yakni

1. Untuk mengetahui Pola Asuh *Single Parent* Ketika Mendidik Akhlak Anak Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui kendala *Single Parent* dalam mendidik anak di *Single Parent* Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil atas pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi dalam memperkuat kontrol orang tua pada pengembangan akhlak anak. Mengerti akan pentingnya pola asuh orang tua saat membesarkan anak, agar anak bertumbuh sesuai yang diharapkan, sekaligus memberi manfaat dan dibuat sebagai contoh untuk para *Single Parent* supaya selalu bersemangat dan termotivasi, menginspirasi yang sedang tenggelam dalam kesedihan karena mau bagaimanapun akan hidup sebagai *Single Parent*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis harapannya penelitian yang terlaksana bermanfaat untuk para orang tua dalam rangka mengetahui lebih jauh serta menyempurnakan cara mendidik anak yang benar serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dibuat menjadi patokan untuk masyarakat bahwa jika orang tua mendidik dengan baik dan benar, dengan demikian anak akan menjadi teladan serta memberikan dorongan inovasi di masyarakat dan dengan demikian kualitas kepribadian anak meningkat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian Nadya Vernanda dan Veronika Suprapti (2017), dengan judul “Gambaran kematangan emosi pada remaja dari keluarga single mother” hasilnya ialah remaja yang berkeluarga single mother kematangan emosinya tidak sama satu dengan yang lainnya. Mayoritas remaja berkeluarga single mother cenderung fluktuatif terkait pengendalian emosinya dikarenakan bergantung kepada pemaknaan pengalaman, penerimaan diri, serta interaksi individu dengan orang

tuanya beserta wawasan terkait pergaulan serta pemilihan teman.¹⁶ Pada penelitian ini, peneliti lebih mengarah pada kondisi kematangan emosi remaja dengan keluarga single mother namun tidak menitik beratkan pada permasalahan akhlak secara spesifik. Perbedaan ini yang menjadikan peneliti ingin melihat pengaruh pola asuh dengan akhlak remaja terutama pada orang tua tunggal (*Single Parent*).

2. Sejalan penelitian diatas penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah N Setianingsih, Tarma dan Lilies Yulastri (2015), yang berjudul “comparison of adolescent self-concept who have *Single Parent* men and women in SMA 76 Jakarta” yang berkesimpulan tak dijumpai perbandingan dari konsep diri remaja dengan orang tua *Single Parent* perempuan ataupun laki-laki. Anak melakukan pengidentifikasian pada perilaku orang tua selanjutnya akan menjadi bagian pada kepribadian. Akan tetapi tak terbatas pada pengidentifikasian perilaku orang tua saja yang mampu mempengaruhi konsep diri, hubungan dari anak dengan orangtua mampu memberi pengaruh pada konsep diri.¹⁷ Penelitian tersebut mendukung penelitian yang peneliti lakukan terkait pola asuh orang tua tunggal, namun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan ada pada pengaruh akhlak yang terbentuk dari pola asuh orang tua tunggal sehingga penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kebaruan dalam setting akhlak dan wilayah yang berbeda.
3. Penelitian dilakukan oleh Hermia Anata Rahman (2014), “pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother (kajian fenomenologi tentang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh

¹⁶ Nadya Vernanda dan Veronika Suprapti, “Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother,” *jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan* (2017).

¹⁷ Tarma dan Lilies Yulastri Diah N Setianingsih, “*Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women in SMA 76 Jakarta*” 1 (2015).

single mother di kelurahan Sukoharjo, kecamatan Sukoharjo, kabupaten Sukoharjo” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memberi pengaruh pada pola asuh anak pada keluarga single mother ialah bukanlah dikarenakan adanya peniruan pola asuh yang pernah ibu dapatkan dahulu sewaktu anak-anak. Single mother menganggap pola asuh zaman dulu tak sesuai bila diimplementasikan pada masa kini dikarenakan eranya tidak sama. Single mother paham akan pola asuh terbaik bagi anak yakni lewat aktivitas PKK di sekitaran lingkungannya tinggal, melalui membaca buku serta menonton tv, pengajian, dan juga lewat aktivitas sosialisasi yang bisa individu amati serta bergantung pada masing-masing kepribadian individu. Single mother punya lebih banyak waktu untuk bercengkrama dengan anaknya.¹⁸ Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki pembaharuan dalam hal pola asuh orang tua tunggal dengan pengaruh akhlak yang tidak hanya pada akhlak remaja di lingkungan melainkan pada kondisi akhlak remaja baik disekolah maupun dalam pandangan agama.

4. Penelitian Titin Suprihatin (2018), dengan judul “dampak pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent parenting*) terhadap perkembangan remaja” hasil penelitiannya berkesimpulan pola asuh orang tua tunggal yang permisif memberi dampak pada tidak mampunya seseorang dalam mengontrol perilaku serta emosinya. Subjeknya kesulitan menunda keinginan, gemar melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, tak memberi perhatian penuh saat guru mengajar, mengganggu teman, kerap kali memicu keributan, mudah menyerah sewaktu kesulitan, tidak terlalu berupaya penuh serta daya juangnya

¹⁸ Hermia Anata Rahman, “Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother,” *Jurnal Ilmiah*, no. April (2014).

kurang.¹⁹ Sejalan penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan melihat pola asuh orang tua tunggal dengan kondisi akhlak remaja namun penelitian yang akan dilaksanakan lebih melihat kondisi akhlak remaja dengan pola asuh orang tua tunggal secara umum tidak pada satu pola asuh.

5. Warsito Hadi (2018), “Peran ibu *Single Parent* dalam membentuk kepribadian anak; kasus dan solusi” hasil penelitian menunjukkan permasalahan dalam keluarga *Single Parent* ada di perhatian orang tua yang kurang. Perihal tersebut memicu munculnya pengendalian sikap. Solusinya yakni ada pada bagaimana menjadi ibu yang baik. Ibu merupakan agen utama pencipta kepribadian anak. Maka darinya kesadaran orang tua merupakan aspek fundamental penentu kualitas pendidikan.²⁰ Selanjutnya peneliti melihat bahwa tidak hanya penelitian terkait pola asuh orang tua pada perkembangan remaja namun yang menjadi salah satu titik penting adalah dampak pola asuh orang tua tunggal pada akhlak remaja terutama dalam aspek sosial dan agama.

Melihat dari beberapa penelitian diatas yang menunjukan pola asuh orang tua mampu mempengaruhi kondisi perkembangan anak dan kematangan emosi serta pemunculan konsep diri. Peneliti melihat pola asuh orang tua tunggal sangat berdampak pada masa depan anaknya. Hal ini menjadikan peneliti melihat pentingnya penelitian tentang pengaruh pola asuh yang tidak hanya pada pengaruh aspek psikologis remaja namun lebih umum melihat pada pengaruhnya dalam akhlak. Maka darinya penelitian terkait pola asuh terhadap akhlak remaja sangat penting dilakukan.

¹⁹ Titin Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja” (2018): 145–160.

²⁰ Warsito Hadi, “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–320.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti mempergunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif berkaitan dengan dekripsi data secara mendalam namun tidak pada bentuk angka. Penelitian ini tidak menggunakan statistik sebagai bantuan, namun menggunakan deskripsi data yang dilakukan secara mendalam dan melalui uraian kata. Pengumpulan data kemudian melakukan analisis data yang diinterpretasikan. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian yang bersifat humaniora, interdisipliner dan focus pada multimetodhe. Penelitian kualitatif identik pada penekanan masalah-masalah kehidupan sosial yang sesuai dengan realitas yang ada.²¹

Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan ialah studi kasus. Mengambil permasalahan tentang beberapa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang ada di desa Rengasbandung. Berdasarkan pengaruh pola asuh *Single Parent* atas akhlak remaja yang ada di desa Rengasbandung. Objek kajian yang peneliti gunakan ialah orang tua tunggal (*Single Parent*) di Desa Rengasbandung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali tentang pengaruh pola asuh (*Single Parent*) atas akhlak yang dimiliki remaja di desa Rengasbandung dengan didasarkan pada beberapa fakta yang terlihat ataupun apa adanya.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti mempergunakan pendekatan case study (studi kasus). Studi kasus ialah pendekatan penelitian bagian dari metode kualitatif yang bertujuan untuk mendalami sebuah kasus melalui pelibatan pengumpulan informasi secara menyeluruh. Dengan metode ini peneliti memiliki tujuan mampu memperoleh berbagai informasi secara kompleksitas kasus. Kasus

²¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

yang digunakan adalah kasus tunggal yang dikhususkan dan memiliki keunikan. Perihal tersebut tujuannya supaya peneliti dapat memperoleh kebermanfaatan yang akan digunakan untuk masyarakat luas.²²

3. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari data penelitian yang akan dilakukan dan diolah sebagai sumber informasi utama. Berdasarkan teori penelitian kualitatif sumber data harus dihimpun secara lengkap dan terbagi menjadi dua jenis: data primer serta sekunder. Data primer pada penelitian kualitatif berbentuk verbal yang diucap secara lisan, atau diperoleh dari gesture informan. Selanjutnya data sekunder adalah data yang didapat dari dokumen pendukung, foto maupun rekaman video berkaitan dengan objek penelitian.²³

Pada penelitiannya, peneliti mempergunakan data primer serta sekunder, yakni:

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah *Single Parent*, dan anak remaja yang berada di Desa Rengasbandung.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008: 402) dalam jurnal Pratiwi, (2017) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Guru BK, dan Ustadz yang ada di lingkungan Desa Rengasbandung.

²² Metode Penelitian, *Muhammad Ramadhan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).

²³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sod, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam setiap pembahasan metode penelitian, pertanyaan tentang metode pengumpulan data merupakan perihal yang sangat penting. Metode pengumpulan data merupakan unsur dari alat pengumpulan data sebagai penentu berhasil tidaknya sebuah penelitian. Kesalahan dalam pemilihan metode pengumpulan data ataupun penggunaan metode pengumpulan data yang kurang tepat dapat menimbulkan akibat yang serius terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif kita mengenal metode wawancara serta observasi partisipan.²⁴

Dalam pengumpulan datanya peneliti mempergunakan 3 metode yakni wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ialah suatu metode dalam mengumpulkan data melalui penggunaan mata dengan tidak disertai bantuan instrumen standar lainnya (pengamatan langsung), disertai pencatatan perilaku maupun kondisi objek.²⁵

Berdasarkan sugiyono, bila diamati berdasarkan aspek proses pengumpulan datanya, ada 2 jenis observasi, yakni:²⁶

a) Observasi Berperan (Participant Observation)

Penelitian observasi membuat peneliti berperan langsung pada aktivitas sehari-hari pada objek yang menjadi sumber data penelitian.

b) Observasi Non Partisipan

Pada penelitian observasi berperan, peneliti memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas sebuah objek. Oleh karena itu, pada observasi non

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129-130.

²⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2011), hlm. 145

partisipan, peneliti tidak memiliki keterlibatan langsung serta menjadi pengamat independen saja.

Observasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti dilibatkan hanya menjadi pengamat independen.²⁷ Observasi maksudnya ialah melalui pengamatan orang tua tunggal (*Single Parent*) di kegiatan sehari-hari dalam mengasuh anaknya dengan mengamati proses interaksi dari anak dengan orang tuanya yang dimaksudkan dalam rangka menguatkan perolehan data hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan perjumpaan antara 2 orang yang saling melakukan tukar informasi serta gagasan lewat tanya jawab dan dengan demikian mampu mengkonstruksi makna mengenai suatu topik.²⁸ Saat wawancara harus bisa memotivasi dan menyampaikan emosi positif kepada informan serta memberikan kepercayaan diri agar informan dapat menyampaikan informasi dengan jujur, terbuka dan dapat bertanggung jawab atas kebenaran informasi tersebut.

Peneliti akan mempergunakan wawancara semi terstruktur yang lebih mudah dilakukan daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancaranya ialah mengeksplorasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, dimana orang yang diwawancara dimintai pendapat serta gagasannya. Saat melakukan wawancara, peneliti hendaknya mendengarkan baik-baik serta melakukan pencatatan terkait perihal yang informan sampaikan.

Terkait penelitiannya, Peneliti melakukan wawancara dengan 5 keluarga *Single Parent* di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

²⁷ Ibid, hlm 145.

²⁸ Ibid, hlm. 231

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan mengambil informasi dari berbagai sumber tekstual. Dokumentasi dapat berupa teks atau gambar yang menjelaskan informasi terkait kondisi lapangan, pemberi informasi dan responden yang menjadi subjek penelitian.

Selain itu, materinya dapat mencakup aktivitas yang subjek penelitian laksanakan pada hidupnya sehari-hari. Dokumentasi bisa berbentuk dokumen pribadi, misalnya surat pribadi, catatan harian, otobiografi, serta dokumen resmi yang berbentuk memo, surat keputusan, surat bukti kegiatan, serta surat instruksi dari sejumlah instansi.²⁹

Dokumentasi tujuannya adalah supaya mendapatkan data pelengkap (sekunder) dalam rangka mengetahui informasi rinci tentang Desa Rengasbandung. Data ini sangat membantu dalam mempermudah peneliti terkait pencarian orang tua tunggal (*Single Parent*) guna digunakan sebagai responden penelitian.

G. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyaringan data sesuai keperluan penelitian. Reduksi data memberikan data penelitian menjadi lebih mudah diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil reduksi mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan memudahkan dalam pencarian.³⁰

²⁹ Hengki Wijaya Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 81.

³⁰ Ibid, hlm. 81

b. Display data (Penyajian Data)

Setelah datanya dilakukan reduksi, berikutnya melakukan penyajian data agar data yang direduksi tertata pada suatu model hubungan dan dengan demikian lebih mudah dimengerti. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk deskripsi naratif, hubungan antar kategori, grafik, atau diagram. Untuk tahap tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penyusunan data secara relevan sehingga informasinya bisa diciptakan kesimpulan serta masuk akal. Proses ini dapat dicapai dengan menampilkan serta membangun korelasi antar fenomena dalam rangka memahami perihai yang sesungguhnya terjadi serta perihai yang harus ditindaklanjuti agar hal tersebut membuat tujuan penelitian tercapai.³¹

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan serta verifikasi data adalah tahapan terakhir pada bagian analisis data kualitatif dengan tujuan mengamati hasil reduksi data yang senantiasa merujuk kepada tujuan analisis yang hendak peneliti capai. Tahapan tersebut memiliki tujuan yakni menemukan makna atas data yang terkumpul melalui pencarian persamaan, hubungan, ataupun perbedaan agar kemudian disimpulkan menjadi jawaban atas masalah penelitian. Kesimpulan awalnya masih memiliki sifat yang sementara, serta terdapat peluang akan adanya perubahan bila bukti pendukungnya tak ditemukan.

Namun jika kesimpulan awalnya mendapat dukungan dari berbagai bukti valid, dengan demikian hasil kesimpulannya bersifat kredibel. Verifikasi bermaksud supaya data penelitiannya sesuai dengan konsep dasar analisis sehingga bersifat objektif serta lebih

³¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 116.

tepat.³² Penarikan kesimpulan adalah serangkaian analisis data puncak. Tetapi dalam tahapan ini diverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian.

H. Sistematika Penelitian

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari judul, halaman deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, ucapan terima kasih, daftar isi, abstrak penelitian, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat naskah utama skripsi yang terdiri dari beberapa bab, dalam setiap bab terdiri dari sub bab.

Bab I diisi dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II diisi dengan landasan teori yang terdiri dari definisi pola asuh, jenis pola asuh, faktor yang mempengaruhi pola asuh, pengertian remaja, pertumbuhan dan perkembangan remaja, tahap perkembangan remaja, pembentukan identitas diri remaja, faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, pengertian *Single Parent*, tanggung jawab *Single Parent*, faktor penyebab *Single Parent*.

Bab III diisi dengan jumlah *Single Parent* di Desa Rengasbandung dan latar belakang *Single Parent* di Desa Rengasbandung.

Bab IV diisi dengan pola asuh *Single Parent* pada akhlak remaja di Desa Rengasbandung dan kendala yang dialami *Single Parent* dalam mengasuh anak remaja di Desa Rengasbandung.

Bab V diisi dengan kesimpulan dan saran-saran.

³² I Made Sudarma Adiputra, dkk, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.106.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap, bimbingan, pendidikan, serta interaksi antara orang tua dan anak yang memberi dorongan akan tumbuh kembang anak yang harapannya anak berhasil dalam kehidupannya.³³ Pola asuh orang tua ialah suatu hubungan dari anak dengan orang tuanya yang mana orang tua memberi dorongan pada anaknya untuk merubah perilaku, meningkatkan wawasan serta nilai-nilainya dengan cara yang tepat bagi orang tua supaya anak mampu bertumbuh serta berkembang dengan mandiri dan sehat. selain itu juga mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, rasa keingintahuan, ramah serta berorientasikan kepada kesuksesan.³⁴

Selanjutnya berdasarkan pendapat Baumrind dalam Yusuf pola asuh didefinisikan menjadi perilaku serta sikap orang tua pada anaknya yang setiap darinya berpengaruh pada perilaku anak, misalnya pengaruh emosi, sosial, dan kemampuan intelektual.³⁵

Dari uraian ini kesimpulannya pola asuh orang tua adalah sebuah tahap berinteraksinya anak dengan orang tua dengan mencakup aktivitas yang diantaranya mendidik, membimbing, merubah perilaku, dan juga mengajarkan anak supaya memiliki kemandirian dan dengan demikian anak

³³ Husnatul Jannah, "Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek," *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek* 1 (2012): 257–258.

³⁴ AL Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

mampu bertumbuh serta berkembang dengan optimal yang harapannya anak bisa sukses yang sejalan dengan isi surat Al-Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : “*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah*”. (QS. Al-Luqman : 17).³⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara orang tua terkait pemberian bimbingan, Pendidikan, perawatan serta cara membesarkan anak-anaknya sampai dewasa.

2. Jenis Pola Asuh

Dalam membesarkan anak, ada banyak bentuk pola asuh yang dapat orang tua pilih serta terapkan. Para ahli saat mengklasifikasikan pola asuh anak mempunyai pendapat yang berbeda-beda tetapi dari pendapat satu dengan yang lainnya hampir sama.

Berdasarkan Baumrind dalam Edwards telah mengelompokkan pola asuh menjadi 3 tipe, yakni:³⁷

a) Pola Asuh Otoriter

Pola ini cenderung memperlihatkan cara mendidik dengan didasari standarisasi mutlak yang mana pemimpin menjadi penentu segala kebijakannya, tugas serta langkahnya perlu dilaksanakan. Pola asuh otoriter menggambarkan sikap orang tua dengan tindakannya yang keras serta diskriminatif. Pola asuh otoriter tersebut ditandai pula dengan berbagai

³⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 412.

³⁷ C. Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*,..., hlm. 78.

hukuman yang dilaksanakan secara keras, terdapat pemaksaan pada anak supaya patuh pada bermacam peraturan. Perlakuan tersebut sangatlah ketat serta terkadang berlaku hingga ia dewasa.

b) Pola Asuh Demokratis

Dengan pola asuh demokratis orang tua akan mengakui kemampuan anak, memberikan anak kesempatan supaya tidak menggantungkan terus hidupnya pada orang tuanya. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya supaya mampu menentukan hal yang menurutnya paling baik. Anak diberikan kesempatan supaya mampu melakukan pengembangan terkait kontrol internalnya dan dengan demikian melatihnya supaya melaksanakan tanggung jawab pada dirinya.

c) Pola Asuh Permisif

Pola permisif yakni memberikan kebebasan anak dalam bertindak berdasarkan yang dia inginkan, orang tua tak menghukum ataupun mengendalikan. Pola asuh tersebut membebaskan anak supaya berperilaku berdasarkan keinginan yang dimilikinya, orang tua tak akan mengatur serta mengarahkan anak, dan dengan demikian menjadikannya berperilaku berdasarkan hal yang diinginkannya meskipun kadang tidak sesuai norma sosial.

Dengan pola asuh tersebut orang tua akan mendidik anaknya untuk berlaku bebas dengan pemberian toleransi seluas mungkin untuk mengerjakan hal sesuai kehendaknya. Dari 3 macam jenis pola asuh tersebut, berdasarkan studi Jannah pola asuh yang orang tua sering berikan terkait penanaman perilaku akhlak ialah berbentuk pola asuh demokratis serta

permissif. Di samping pola asuh permissif serta demokratis, ada pula orang tua pengguna pola asuh otoriter.³⁸

Pendapat lain mengungkapkan bahwa secara orang tua memiliki empat cara sewaktu mengasuh anaknya, yaitu:³⁹

a. Memberi Contoh

Cara mendidik anak yang paling penting ialah melalui teladan yang orang tua berikan pada mereka. Anak-anak sering kali hanya menyerap hal yang orang tuanya laksanakan daripada yang mereka katakan. Jika orang tua mengajarkan anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain, namun tetap berkata kasar kepada mereka, berarti orang tua sedang mengingkari dirinya karena tindakan mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan perkataan.

b. Respon Positif

Cara mendidik anak yang kedua adalah dengan menyikapi perilakunya secara positif. Ketika orang tua memberi tahu anak-anak mereka betapa mereka menghargai anaknya setelah mengikuti nasihat yang diberikan, kemungkinan besar mereka mengulang perilaku tersebut.

c. Tidak ada Respon

Orang tua mendidik anaknya melalui pengabaian perilakunya. Tak diresponnya sikap anak tersebut, pada akhirnya cenderung tak diulangi. Bisa dikatakan pengabaian suatu perilaku dapat mengurangi perilaku tersebut, terutama bila perilakunya mengganggu.

³⁸ Jannah, H., 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Akhlak di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(1).

³⁹ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak* (Bandung: Kaifa, 2006).

d. Hukuman

Orang tua memberi pelajaran pada anak mereka dengan menghukum mereka ataupun secara aktif bereaksi negatif pada suatu sikap. Walaupun hukuman dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif daripada metode lainnya, hukuman tak akan banyak membantu, terutama bila diaplikasikan terlampau sering. Padahal, bila hukuman diberikan terlampau sering serta keras, justru dapat memperparah sikap negatif akibat reaksi emosional anak terhadap hukuman tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

Berikut ialah beberapa faktor yang memberi pengaruh pada pola asuh:

a). Lingkungan

Lingkungan kerap kali memberi pengaruh pada tumbuh kembang anak, terutama terkait pemanfaatan unsur teknologi dan informasi di zaman globalisasi sekarang yang kian pesat perkembangannya. Sering kali lingkungan turut mempengaruhi pola asuh orang tua. Lebih awalnya Intervensi yang orang tua berikan mampu membuat masa depan anaknya lebih cerah.⁴⁰

b). Tingkat Pendidikan

Tingkat wawasan ataupun pendidikan orang tua amat mempengaruhi pola asuh. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih memiliki wibawa saat memberikan pola asuh, namun apabila

⁴⁰ Diah N Setianingsih, Tarma dan Lilies Yulastri (2015. Comparison of *Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women* in SMA 76 Jakarta. Vol 1 No.2 Oktober 2015.

orang tuanya berpendidikan menengah maka dia cenderung akan memanjakan anaknya.⁴¹

c). Budaya

Sering kali orang tua mengikuti kebiasaan serta cara yang masyarakat lakukan terkait pemberian asuhan pada anak.⁴²

d). Status Sosial Ekonomi

Status sosial memberi pengaruh pada perilaku pengasuhan orang tua. Tentu saja keluarga yang berbeda kelas sosial memiliki perspektif berbeda pula mengenai cara menjalankan pola pengasuhan yang baik serta bisa setiap anggota keluarganya terima.

e). Kepribadian Orang Tua

Orang memiliki perbedaan terkait perihal kesabaran, energi, kecerdasan, sikap, serta kedewasaan. Karakteristik ini memberikan pengaruh pada kemampuan orang tua terkait pemenuhan tuntutan perannya selaku orang tua serta tingkat kepekaan atas hal yang anaknya butuhkan.

B. Remaja

1. Definisi remaja

WHO mendefinisikan tentang lebih berkarakter konseptual yang mencakup 3 kriteria yaitu psikologis, biologis, serta sosial ekonomi, dengan demikian berikut secara lengkapnya dari masa ke masa:

⁴¹ Ledia Kashahu et al., "The Relationship between Parental Demographics, Parenting Styles and Student Academic Achievement," *European Scientific Journal* 10, no. 13 (2014): 237–251.

⁴² Warsito Hadi, "Peran Ibu *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi."

1. Individu mengalami perkembangan sejak pertama kalinya memperlihatkan tanda seksual sekunder hingga aspek seksualnya matang.
2. Individu berkembang dari segi psikologis dan pola identifikasi sejak kanak-kanak hingga dia dewasa.
3. Terdapat peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi sampai dia menjadi mandiri.

Remaja atau *adolescence*, diambil dari kata bahasa Latin *adolescence* dengan artian “tumbuh dengan tujuan mencapai kematangan”. Berdasarkan Hurlock anak diklasifikasikan dewasa jika telah mengalami kematangan reproduksi. *Adolescence* meliputi kematangan emosional, mental, fisik, serta sosial.⁴³ Perspektif tersebut mendapatkan dukungan dari Piaget yang menyebut berdasarkan psikologinya, remaja adalah sebuah fase umur saat anak tak lagi merasakan dirinya ada di bawah tingkatan orang lebih tua namun menganggap dirinya setara.⁴⁴

2. Pertumbuhan dan perkembangan remaja

Remaja menjadi periode peralihan masa kanak-kanak beralih menuju dewasa, dan dengan demikian tak sedikit terjadi perubahan dalam diri seorang individu. Dalam periode tersebut terjadi pertumbuhan, muncul karakteristik seksual sekunder, fertil serta aspek psikologi serta kognitif mengalami perubahan.⁴⁵ Pertumbuhan ialah berupa penambahan panjang, berat, serta tinggi badan, lebih kuatnya otot

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: erlangga, 2011).

⁴⁴ Mohammad Asrori Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁴⁵ Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja.”

dan tulang, lebih besarnya lingkaran tubuh serta disempurnakannya organ tubuh. Perkembangan cenderung merujuk kepada perubahan karakteristik atas berbagai gejala psikologis menuju arah yang lebih baik. Perkembangan berdasarkan beberapa ahli diartikan menjadi tahapan berubahnya berkarakter dengan sifat yang progresif serta menjadi penyebab terwujudnya karakteristik psikis serta kemampuan baru. Perubahan tersebut mendapatkan pengaruh dari aspek biologis. Berdasarkan Berk perubahan karakteristik psikis serta kemampuan diperoleh atas hasil dari perubahan serta kesiapan struktur biologis (kematangan).⁴⁶

Berdasarkan Hurlock perkembangan remaja mencakup perkembangan mental, fisik, sosial, serta emosional. Berdasarkan Shaw dan Costanzo remaja berkembang signifikan dari segi kognitif serta intelektual.⁴⁷ Tumbuh kembang intelektual terkait kemampuan komunikasi serta penanganan berbagai permasalahan simbolis serta abstrak misalnya bermain, bicara, membaca, serta berhitung. Perkembangan intelektual ditandai oleh adaptifnya perilaku, berhubungan dengan lingkungan serta pada penyusunan pemikiran. Selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan ialah terkait kemampuan membangun rasa kasih, ikatan batin, manajemen rangsangan eksternal dan juga kemampuan terkait penanganan atas rasa gelisah karena gagal.⁴⁸

Pada perjalanan hidupnya, remaja tak terlepas dari berbagai konflik. Masing – masing tangkal terdapat konfliknya sendiri . Konflik

⁴⁶ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

yang remaja alami terdapat beberapa dimensi yang diantaranya dimensi akhlak, biologis, serta psikologis.⁴⁹

3. Tahap perkembangan remaja

Berdasarkan Soetjiningsih, secara umum periode remaja terbagi atas 4 periode, yakni praremaja, remaja awal, remaja tengah serta remaja akhir. Karakteristik bagi setiap periodenya: Periode remaja awal yang berumur 11-13 tahun. Di masa tersebut ada berbagai karakteristik penandanya:

- a) Tak lagi bersedia dipanggil anak, karena menganggapnya menjadi suatu hal yang membuatnya terasa rendah. Namun juga tak ingin dipanggil orang dewasa dikarenakan tanggung jawabnya akan menjadi berat,
- b) Mulai melakukan pembentukan kelompok untuk kepentingan persaingan,
- c) Mulai memisahkan diri dari orang tuanya ataupun orang dewasa lainnya
- d) Mendewasakan dan mengagumi beberapa tokoh yang menurutnya mempunyai kelebihan,
- e) Mulai memberanikan diri dalam menghadapi suatu hal namun terkadang perhitungannya tidak tepat serta tidak mengindahkan aspek *kesusilaan*.
- f) Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (ekstrovert) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai diri sendiri
Di fase tersebut ada pada fase negatif (sikap menolak). Ciri fasenya diantaranya:

⁴⁹ Ibid.

- 1) Berkarakter penuh keraguan, tidak senang, tidak pasti tidak menyetujui serta yang lainnya,
- 2) Kerap sedih, murung tanpa diketahui penyebabnya,
- 3) Kerap melamunkan hal yang kurang jelas serta kadang kala putus asa.

Pada periode 17-20 tahun (fase lanjut) aspek jasmani berubah dikarenakan ada beberapa kelenjar baru yang tumbuh. Sepanjang periode tersebut remaja menganggap dirinya dewasa serta mulai memperlihatkan sikap, pemikiran, serta perilaku yang kian dewasa. Orang tuanya mulai mempercayainya. Terjadi peningkatan progress Interaksi dikarenakan mereka sudah bebas dan stabil emosinya.⁵⁰

4. Pembentukan identitas diri remaja

Remaja wajib memiliki peran sosial dalam prosesnya menjadi dewasa. Berdasarkan Erikson, dalam rangka mencari jati diri, remaja wajib memiliki peranan pada kehidupan sosialnya, mengisi periode remaja dengan berbagai perihal positif yang mampu membuat dirinya berkembang.⁵¹ Remaja akan berupaya melepaskan diri dari lingkungannya dan ikatannya dengan orang tuanya dikarenakan adanya keinginan terkait pencarian jati diri. Erikson menyebut dalam mencari identitas diawali sejak usia remaja muda. Dalam mencari jati diri tersebut artinya pencarian jati diri yang mana remaja memiliki keingintahuan terkait peran serta kedudukannya di lingkungan sekitarnya, di samping memiliki keingintahuan terkait dirinya sendiri

⁵⁰ Ibid.

⁵¹Dr I Made Wiguna S. Harold I.Kaplan dkk., *Kaplan Dan Sadock; Sinopsis Psikiatri; Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis* (Binarupa Aksara, 1997).

yang berkaitan dengan persoalan siapa serta apakah dia, akan diselidiki.⁵²

Perubahan karena terdapat pematangan seksual serta berbagai tuntutan psikis memosisikan remaja dalam sebuah kondisi yang berdasarkan Erikson dinamakan krisis identitas, yakni sebuah tahapan terkait pembuatan keputusan atas beragam masalah terkait identitas diri. Kondisi tersebut cukuplah kompleks dikarenakan melibatkan perkembangan sejumlah faktor emosional, mental, serta sosial. Maka darinya remaja menghadapi tugas yang tak mudah dikarenakan mereka perlu mengkoordinasikan berbagai perihal supaya mampu menuntaskan krisis identitasnya. Bila remaja mendapat perannya di masyarakat, dengan demikian dia akan memperoleh identitas diri, berkebalikan jika tak mampu menyelesaikan krisis identitas yang dimilikinya dia cenderung merasakan *identity diffusion*, karena gagalnya remaja mendapat peran serta menemukan jati diri.⁵³

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial Remaja.

Tahap sosialisasi remaja dijumpai dalam 3 lingkungan utama, yakni lingkungan sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga remaja melakukan pengembangan pemikirannya sendiri dengan didasari aspek optimism serta emosional lewat kontakannya Bersama saudara serta orang tuanya. Tahap sosialisasi tersebut memberi pengaruh pada perkembangan sosial serta gaya hidup yang dimilikinya pada beberapa hari selanjutnya. Di sekolah remaja belajar berhubungan dengan rekannya yang tentunya berlatar belakang

⁵² Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*.

⁵³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (Malang: UMM Pers, 2014).

keluarga serta sosial yang tidak sama. Pada lingkungan masyarakat anak menghadapi berbagai kondisi serta permasalahan sosial.⁵⁴

a) Lingkungan Keluarga

Perkembangan psikososial remaja pada keluarga. Pendidikan akhlak mendapatkan pengaruh dari sejumlah faktor diantaranya.

- 1) Pola asuh
- 2) Keadaan keluarga
- 3) Hubungannya dengan saudara kandung.
- 4) Pendidikan nilai serta norma

Masing-masing orang tua pola asuhnya tentunya tidak sama. Pola asuh amat berpengaruh pada tahapan sosialisasi serta maturitas mental remaja.⁵⁵ Dengan tak lengkapnya keluarga contohnya dikarenakan kematian, perceraian, serta kurangnya kondisi perekonomian mampu berpengaruh pada perkembangan jiwa anak.⁵⁶ Pendidikan akhlak ialah usaha mencari berbagai nilai budi pekerti serta akhlak pada anak di rumah. Budi pekerti terdapat kandungan nilai kesusilaan, keagamaan, serta kepribadian terkait pengembangan remaja misalnya perasaan malu, rasa jujur, berani, serta kemandirian yang dimilikinya.⁵⁷ Remaja akan lebih dekat dengan saudara kandungnya. Perasaan kedekatan serta kasih sayang antar saudara memberi pengaruh pada perkembangan mental remaja.⁵⁸

⁵⁴ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*.

⁵⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 11th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan sekunder. Remaja menghabiskan waktu sekolah di sekitaran 6-7 jam perhari. Dan dengan demikian tak mengherankan bila sekolah amat mempengaruhi perkembangan emosi serta perilaku remaja melalui aspek kedisiplinan, akademik, Pendidikan akhlak serta agama, hubungan dengan guru.⁵⁹

c) Lingkungan Teman Sebaya

Hubungan bersama teman sebayanya mempengaruhi perkembangan remaja dari aspek kesejahteraan serta kesehatan mentalnya. Terdapatnya permasalahan misalnya bullying berakibat pada terganggunya kesehatan mental. Remaja cenderung mementingkan temannya dibandingkan keluarganya. Sikap, perilaku, serta pembicaraan dengan teman sebaya memberi pengaruh lebih signifikan dibandingkan dari keluarganya. Kelompok remaja cenderung berupaya mencari jati diri. Kelompok sebaya memberi lingkungan yang mampu memicu bersosialisasinya remaja yang mana penerapan nilainya didasarkan pada rekan seusianya buka nilai sebagai orang dewasa. Bila nilainya bersifat negatif remaja akan berperilaku negatif pula.

d) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat disebut sebagai lingkungan dalam terluar bagi remaja. Situasi sosial budaya pada masyarakat amat memberi pengaruh pada perkembangan mental. Masyarakat memiliki banyak tuntutan budaya untuk para remaja, remaja cenderung cemas dalam menghadapi ancaman dan hukuman, serta kasih sayang yang tidak maksimal

⁵⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*.

mendorong remaja terpaksa mengikuti tuntutan lingkungan secara terpaksa. Bila kecemasannya terlampau berat, maka tingkah lakunya bisa terhambat. Remaja akan sering takut, ragu, serta cemas dengan sifat patologis.

Pada keadaan yang tepat, kecemasan tersebut memberikan remaja dorongan dalam bertanggung jawab, berhati-hati serta menjaga perilakunya supaya sejalan dengan norma. Remaja mampu bertindak laku normal berdasarkan apa yang masyarakat harapkan.⁶⁰ Media massa turut memiliki peran pula pada perkembangan mental remaja. Majunya teknologi informasi dan komunikasi mampu menguntungkan serta merugikan. Media massa akan remaja manfaatkan untuk mengisi waktu luang namun terkadang tidak sejalan dengan nilai kehidupan serta berpotensi memberi pengaruh pada gaya hidup serta tingkah laku remaja.⁶¹

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” atau *khulqun* (jamak) yang mempunyai arti akhlak.⁶² Kata akhlak tertera dalam Al-Qur’an yakni dalam surat Al-Qalam ayat 4 dan Hadist:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam : 4).⁶³

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁶⁰ Santrock, *Perkembangan Anak* Jilid 2.

⁶¹ Ibid.

⁶² Andiani Putri et al., “Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917” 1, no. 2 (2023): 1–12.

⁶³ Departemen Agama RI, (2009) *Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar)

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (HR. Tirmidzi).⁶⁴

Akhlak berdasarkan KBBI disebut menjadi kelakuan, serta budi pekerti.⁶⁵ Akhlak diambil dari kata “*khuluq*” yang memiliki arti tingkah laku, tabiat, perangai, budi pekerti.⁶⁶ Akhlak berasal dari kata “akhlak” atau “khulqu” (jamak) dengan artian perangai, tabiat dan budi pekerti. Akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak mulia (Al-Akhlaqul Mahmudah) serta akhlak buruk (Al-Akhlaqul Mazmumah).⁶⁷

Berdasarkan unsur kebahasaan, akhlak diartikan menjadi perilaku, watak, ataupun budi pekerti. Akhlak diistilahkan menjadi pengetahuanlah yang menjadi penjelas benar serta salah, mendefinisikan hubungan antar manusia, serta menjadi penentu dari tujuan akhir atas pekerjaan seseorang. Akhlak secara mendasar ada dalam diri manusia dan berkaitan dengan tindakan serta perbuatan. Bila perbuatan yang melekat buruk dengan dinamakan berakhlak buruk (mazmumah), dan jika perbuatan baik dinamakan berakhlak mulia (akhlak mahmudah).⁶⁸

Akhlak diambil dari kata berbahasa Arab dan merupakan bentuk jamak kata “khuluqun” dengan artian tingkah laku, perangai, ataupun watak. Terkait perihal tersebut, Al-Qurtubi menambahkan, kata “khuluq”

⁶⁴ <https://khi-ril.blogspot.com/2015/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses pada tanggal 19 Mei 2024, pukul 07.00 WIB.

⁶⁵ <https://kbbi.web.id/akhlak> diakses pada tanggal 19 Mei 2024, pukul 07.15 WIB.

⁶⁶ R et al., “Peranan Masjid Dalam Pengembangan Akhlak Siswa (Study Kasus SD Negeri 064983 di Masjid Al-Hus Gaperta Medan) ‘’ *World Development* 1, no. 1 (2018): 1–15,.

⁶⁷ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf* (Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry, 2013). Hlm. 3.

⁶⁸ Ibid, hlm. 23.

juga merujuk pada sopan santun atau etika yang mengatur tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁶⁹

Berdasarkan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah kondisi kejiwaan seorang individu yang mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan dengan tidak disertai pertimbangan. Di sisi lain, Ibnu Atsir menyebut khuluq bermakna sebagai gambaran akurat tentang dunia batin manusia (yaitu jiwa dan ciri-cirinya), sedangkan khalqu adalah gambaran penampilan luar (ekspresi wajah, warna kulit, tinggi badan), kedalaman tubuh, serta yang lainnya).⁷⁰

Muhammad bin Ali Assi Sharif Al Jurjani mengatakan, akhlak merujuk pada sesuatu yang tertanam kuat, yang darinya timbul perbuatan dengan ringan serta mudah, tak perlu dipikirkan atau direnungkan. Sifat ini disebut akhlak yang baik apabila perbuatan-perbuatan indah dengan mudah timbul dari sifat tersebut sesuai dengan akal dan syariat. Akan tetapi, jika hal itu mengakibatkan perilaku yang buruk, kita sebut sebagai karakter yang buruk.⁷¹

Dari pendapat diatas akhlak diartikan menjadi perbuatan manusia yang dapat dinilai dengan baik dan buruknya. Akhlak bertujuan agar terwujudnya kebahagiaan manusia di dunia serta akhirat berlandaskan pada petunjuk Al Qur'an serta Sunnah. Akhlak baik manusia bermanfaat untuk pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga perbuatan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Agama Islam berlandaskan pada akhlak Rasulullah SAW sebagai suri tauladan.

⁶⁹ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam "Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik"* (Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016).

⁷⁰ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

⁷¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 32

2. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Berdasarkan etimologisnya, akhlak mahmudah ialah akhlak terpuji ataupun yang baik. akhlak mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang memiliki arti dipuji. Akhlak Mahmudah atau akhlak karimah atau akhlak munjiyat yang berarti sebagai penyelamat dari orang yang memiliki perilaku tersebut. Sedangkan pengertian akhlak terpuji berdasarkan sejumlah ulama diantaranya:

Berdasarkan Al Ghazali, akhlak terpuji ialah sumber kedekatan serta ketaatan pada Allah SWT. Dengan demikian memiliki akhlak yang baik perlu mengamalkan dan merupakan hal yang manusia wajib miliki. Menurut Ibnu Qayyim, akhlak terpuji ditunjukkan dengan berupa ketaatan.

Berdasarkan Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji merupakan berbagai perbuatan yang disenangi, dan akhlak tercela merupakan perbuatan yang dilarang.⁷²

Berikut adalah contoh akhlak yang terpuji (Akhlakul Mahmudah) diantaranya :

1) Akhlak yang baik terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik terhadap Allah SWT adalah memuji Allah SWT lewat ibadah misalnya puasa dan shalat, serta dengan tindakan tertentu terkait komunikasi serta hubungan dengan Allah SWT. Akhlak baik (akhlakul mahmudah) meliputi:

⁷² Agus Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–164.

a. Beriman

Beriman adalah meyakini terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT, memegang iman pada malaikat Allah, kitab, serta rasul, meyakini adanya hari kiamat, Qada qadar, serta lain-lain. Iman sebagai dasar atau pondasi sebagai seorang muslim.

b. Ketaatan

Ketaatan Artinya menaati seluruh hal yang Allah SWT perintahkan serta menjauhi seluruh larangannya. Ketaatan pada perintah Allah ialah sikap mendasar yang dilandasi iman.

c. Ikhlas

Ikhlas yakni tidak mengharapkan apa pun kecuali keridhaan Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan ketaatan.

a) Khusyuk

Khusyuk adalah melaksanakan perintah Allah secara serius atau sungguh-sungguh.

b) Husnuzan

Yaitu berprasangka baik kepada Allah.

c) Tawakkal

Tawakkal adalah berusaha sekuat tenaga yang disertai dengan do'a, kemudian mempercayai dan menyerahkan hasilnya kepada Allah

d) Syukur

Bersyukur adalah memanjatkan rasa syukur pada Allah berbentuk perbuatan maupun perkataan untuk nikmat yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita.

e) Bertasbih

Bertasbih yaitu menganggap Allah suci melalui perkataan, yakni berucap *subhanallah* (Maha Suci Allah).

f) Istighfar

Istighfar ialah meminta ampunan pada Allah untuk seluruh dosa.

g) Do'a

Berdo'a dengan memohon pada Allah atas berbagai hal yang dikehendaki melalui cara yang baik, seperti yang Nabi Muhammad SAW contohkan.⁷³

2) Akhlak baik pada sesama manusia

a) Akhlak pada orang tua

Ajaran Islam sangat menekankan akhlak terhadap orang tua. Dosa yang dilakukan anak terhadap orang tuanya juga merupakan dosa berat, dan hukumannya tidak hanya akan didapat di akhirat, tetapi juga di kehidupan di dunia. Prinsip terkait pelaksanaan akhlak Mahmudah kepada orang tua adalah ketaatan, yakni mengikuti perintah Allah selama tidak melanggarnya, yang dilakukan seseorang terhadap orang tuanya selama mereka masih hidup. Dengan memiliki perilaku lemah lembut pada perkataan dan perbuatan, berterimakasih, merendahkan dirinya di hadapan tuhan, membantunya dalam berbagai urusan dan kesempatan, merawatnya

⁷³ Damanhuri, Kawasan Studi Akhlak (Banda Aceh: Ar Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm.106.

saat ia sakit, mendampingiya saat ia meninggal, menshalatkan juga mendoakan untuk mereka dan tidak lupa mintalah doa pada mereka.⁷⁴

b) Akhlak pada anak

Sebaliknya, akhlak orang tua pada anak ialah memberi kasih sayang serta perhatian. Kepedulian, pengasuhan, bimbingan serta memberi arahan kepada hal yang lebih baik merupakan unsur yang amat diperlukan terkait pengembangan akhlak anak. Menghabiskan waktu bersama anak pada hakikatnya adalah mendidik mereka. Perkataan dan tindakan orang tua merupakan bagian dari perilaku yang ditunjukkan dan dijadikan contoh oleh seorang anak.⁷⁵

Umumnya terdapat 10 sifat terpuji (akhlak mulia) yang perlu manusia miliki pada kehidupan, yakni:

1. *Al-Sabr* (sabar), atau pengendalian diri. Kesabaran diamalkan saat menjalani perintah Allah, cobaan, dan menghindari semua yang di larangan oleh Allah SWT.
2. *Al-Syukr* (syukur), adalah memanjakan syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita melalui perbuatan yang menunjukkan bahwa kita sadar akan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita.
3. *Al-Rida* (rela), maksudnya diam menerima apapun yang terjadi dan tak menuntut baik saat awal ataupun setelahnya.
4. *Al-haya* (malu), adalah merasa malu kepada Allah karena telah berbuat tercela.

⁷⁴ Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*.

⁷⁵ Ibid, hlm 28.

5. *Al-Sidq* (kejujuran), yaitu senantiasa melakukan perbuatan yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan sesuai dengan Al-Haq
6. *Al-Israr* (tidak membeberkan rahasia pihak lainnya), yakni dengan merahasiakan berita yang mungkin berakibat buruk demi lebih mengutamakan pihak lain daripada diri sendiri.
7. *Al-Khuluq*, yakni perbuatan menahan diri dari nafsu (keinginan sendiri).
8. *At-Tawadu*, Merendahkan diri karena menerima apa yang benar dalam arti tunduk (merendahkan diri dan tidak sombong), yaitu menaati perintah Allah.
9. *Al-Futuwwah*, yakni tak mempunyai perasaan paling benar ataupun paling lebih terhadap diri sendiri daripada pihak lainnya.
10. *Al-Inbisat*, tidak pernah marah atau jauh dari sikap pemaarah.

2) Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak madzmumah adalah perilaku yang tercermin dalam individu, yang melekat dalam bentuk yang tak menyenangkan terhadap individu lain. Bentuk akhlak madzmumah yang berhubungan dengan Rasulullah, Allah, keluarganya, dirinya, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Segala sesuatu tingkah laku ataupun perbuatan yang berlawanan dengan akhlak mahmudah dinamakan akhlak madzmumah.⁷⁶

Berikut adalah sejumlah bentuk sifat tercela (akhlak tercela) yang sebaiknya kita hindari:⁷⁷

⁷⁶ “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, Oleh : Dwi Masruri Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1444 H/ 2023 M.

⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

- a. *Anaaniyah*, adalah sifat egois
- b. *Al-Bukl*, adalah sifat kikir atau pelit
- c. *Al-Buhtaan* (berbohong), artinya mengarang sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dengan tujuan mencemarkan nama baik orang.
- d. *Al-Jubun* (pengecut), adalah sifat penakut karena tak memiliki keberanian untuk mencoba sebelum memulai atau ragu-ragu.
- e. *Al-Ghadab* (pemarah), sifat pemarah ini sebenarnya akan mengakibatkan dirinya merU terlebih orang yang di marahnya.
- f. *Al-Hasad* (Iri hati). Adalah sifat pembenci nikmat yang Allah berikan pada individu lain, dan berharap supaya nikmat tersebut dihapuskan.
- g. *Al-hiqdu* (balas dendam), adalah sifat dengki yang berakibat pada permusuhan serta rasa iri yang berujung memutuskan tali silaturahmi juga tidak mau memberi maaf pada orang lain.
- h. *Al-Istiktsar* (berlebihan), artinya menyia-nyiakan suatu hal dengan melampaui batasan.
- i. *Al-Istikbaar* (sombong), yakni sikap menganggap diri sendiri melebihi individu lain.
- j. *Al-Ifsad* (melakukan kerusakan), yaitu orang yang melakukan perbuatan kerusakan dan senantiasa memikirkan bagaimana caranya agar ia dapat mencelakakan orang lain.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Abuddin Nata memberikan penjelasan bahwa ada tiga faktor yang paling populer yang memberi pengaruh pada pembentukan akhlak anak terkhusus pada pendidikan, yaitu:⁷⁸

a) Aliran Nativisme

Berdasarkan nativisme, faktor yang paling mempengaruhi atas terbentuknya kepribadian individu adalah faktor internal bawaan yang bisa berbentuk bakat, kecenderungan, akal, serta yang lainnya. Apabila individu telah mempunyai pembawaan yang baik dengan demikian otomatis ia akan menjadi baik. Aliran tersebut nampaknya sangat percaya dengan potensi batiniah pada diri manusia serta kurang mengapresiasi ataupun menghargai peran Pendidikan.

b) Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor terbesar pengaruhnya pada pembentukan kepribadian individu adalah faktor dari luar, khususnya lingkungan sosial, tak terkecuali bimbingan serta pendidikan yang orang tua berikan kepada anak itu baik. Begitu pula sebaliknya, aliran empirisme tampaknya lebih percaya pada peran yang diberikan oleh dunia pendidikan.

c) Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi beranggapan bahwa terbentuknya akhlak mendapatkan pengaruh dari faktor internal yakni sifat anak, serta faktor eksternal yakni pola asuh serta pengajaran yang dirancang khusus, ataupun dengan interaksi pada lingkungan sosialnya. Sifat serta kecenderungan kebaikan pada diri manusia dilakukan dengan cara yang intensif lewat berbagai cara.

⁷⁸ Ibid.

Aliran Konvergensi (ke tiga) ini terlihat sesuai dengan ajaran agama islam. Berlandaskan pada isi surat Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. Al-Nahl: 78).⁷⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan manusia mempunyai potensi untuk diberi pendidikan yakni lewat pendengaran, penglihatan, serta hati nurani. Potensi ini perlu di syukuri dan dimanfaatkan melalui ajaran Pendidikan.

D. Single Parent

a). Pengertian Single Parent

Single Parent ialah orang tua yang bertanggung jawab mengurus anak secara mandiri setelah mengalami perceraian atau ada yang meninggal dunia maupun kelahiran anak diluar nikah. Definisi *Single Parent* ialah orang tua tunggal yang melakukan pengasuhan pada anaknya dengan tidak disertai bantuan dari pasangannya. *Single Parent* bertanggung jawab terkait pengelolaan keluarga yang dimilikinya. Keluarga *Single Parent* mempunyai beragam masalah yang rumit. Utami Munandar mengungkapkan tentang peranan *Single Parent* dalam pemberian pola asuh Perempuan atau Ibu yang dapat bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun berat.⁸⁰ *Single Parent*

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 275.

⁸⁰ Annisa Adilla Lubis et al., “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2021).

baik ibu maupun ayah memiliki peran ganda dalam keluarga terutama pola asuh sehingga mengalami ketimpangan pada asuhan utuh.

Menjadi *Single Parent* tidak mudah, peran ganda yang perlu dimiliki dan perjuangan yang tidak mudah dalam mengasuh anaknya tak terkecuali pemenuhan kebutuhannya. Perihal yang memberatkan lagi dalam kehidupan *Single Parent* adalah anggapan lingkungan yang cukup berat.⁸¹ Perawatan orang tua yang dipenuhi kasih sayang serta Pendidikan terkait berbagai nilai kehidupan sosial serta agama. Kesulitan *Single Parent* terdapat pada faktor kondusif dalam mempersiapkan anaknya menjadi individu yang lebih baik.

Dari pendapat tersebut maka *Single Parent* atau orang tua tunggal memiliki peran ganda baik menjadi ayah dengan menjadi ibu, atau seorang ibu yang berperan sebagai seorang ayah pada keluarga. Peran *Single Parent* menjadi kepala keluarga bertugas mendidik anak dan membesarkan dengan tidak dibantu pasangan.

b). Tanggung Jawab *Single Parent*

Tanggung jawab serta ketegangan yang orang tua tunggal hadapi lebih berat dibandingkan yang orang tua lengkap hadapi saat mengasuh anaknya. Keutuhan orang tua amat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan diri serta pola hidup dalam dirinya. Keutuhan anggota keluarga menjadikan anak mendapatkan peran lengkap ayah dan ibu yang terpenuhi.⁸²

⁸¹ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2016): 152.

⁸² Eha Juliaha and Ajeng Fathimatuzzahro, "Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Minat Belajar Anak," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 51.

Orang tua tunggal mempunyai tanggung jawab ganda untuk menopang kehidupan anaknya, namun kondisi orang tua tunggal mempunyai waktu yang lebih sedikit serta sumber keuangannya lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal memiliki tekanan hidup yang lebih berat. Hal ini karena orang tua tunggal menghadapi kesedihan dan perubahan hidup yang besar dan terkadang melebihi batas kemampuannya dalam menghadapi sikap anak.

Ibu ataupun ayah *Single Parent* perannya bertambah baik dalam hal menafkahi, pengambilan berbagai keputusan penting sendiri serta banyak pertanggungjawaban besar yang perlu terlaksana secara mandiri. Perubahan besar yang perlu dilaksanakan ayah dan seorang ibu secara sekaligus selaku *Single Parent* meskipun tak disertai bantuan dari pasangan tetap melaksanakan perannya sebaik mungkin dalam menafkahi serta menjadi panutan untuk anaknya.⁸³

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tanggung jawab *Single Parent* selain harus bekerja, mendidik dan berperan ganda bagi anaknya dengan harus berperan secara penuh. Tanggung jawab yang berat dan peran ganda menjadikan pola asuh yang muncul akan berbeda dengan pola asuh yang dimiliki oleh orang tua lengkap.

c). Faktor Penyebab Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Keluarga utuh identik dengan meliputi ibu, ayah, serta anak. Fenomena *Single Parent* pada saat ini sering kita jumpai. Angka perceraian yang meningkat membuat banyak keluarga yang tidak utuh dan kehilangan sosok ayah maupun ibu. Kehidupan keluarga tidak utuh

⁸³ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–143.

terjadi karena sejumlah faktor, misalnya: kematian pasangan, perceraian, hamil di luar pernikahan ataupun keinginan untuk tak menikah serta mengadopsi anak (childfree)⁸⁴.

Single Parent merupakan orang tua tunggal baik pria atau Wanita yang memiliki peran ganda menjadi seorang ayah dan seorang ibu, maupun sebaliknya. *Single Parent* berperan mendidik anak, mengatur kebutuhan rumah tangga dan mencari nafkah tanpa pasangan hidup karena kematian ataupun perceraian ataupun.⁸⁵ *Single Parent* dikarenakan adanya sejumlah faktor seperti, ekonomi, ketidakcocokan ataupun faktor lain yang menjadikan pemicu pertengkaran dan keretakan dalam hubungan rumah tangga. Faktor lain penyebab *Single Parent* adalah kematian pasangan yang menjadikan seseorang menjadi berperan tunggal.

Dari pendapat tersebut, faktor penyebab *Single Parent* adalah perceraian, ekonomi maupun masalah rumah tangga yang berujung pada peran orang tua tunggal dan terjadi kematian yang dialami oleh pasangan. Pada dasarnya pola asuh merupakan cara orangtua memberi bimbingan, mendidik, serta mendisiplinkan anak serta cara orang tua memberi perlindungan pada anak dalam mencapai kedewasaan dan kemandirian hidup pada Masyarakat. Namun keunikan pola asuh *Single Parent* menjadi menarik karena peran ganda yang dimiliki tanpa adanya Kerjasama dengan pasangan dalam mendidik anak.

⁸⁴ Op.Cit. Juliaha and Fathimatuzzahro, "Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Minat Belajar Anak."hal. 7

⁸⁵ Hermia Anata Rahman, "Pola Pegasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother," *Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014): 3–11, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3805>.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Jumlah *Single Parent* di Desa Rengasbandung

Desa Rengasbandung adalah sebagai badan Pemerintah terendah dibawah Kecamatan, dimana mempunyai hak kekuasaan wilayah tingkat pedesaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri atau mempunyai hak otonom. .Desa Rengasbandung dalam menjalankan tugas pemerintahan dipimpin oleh Kepala Desa, dibantu oleh beberapa pamong desa.

Masyarakat Desa Rengasbandung memiliki kondisi sosial dan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian yang didapatkan terdapat 50 *Single Parent* yang ada di Desa Rengasbandung akibat cerai mati dan hidup data jumlah *Single Parent* di Desa Rengasbandung akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 Data *Single Parent* di Desa Rengasbandung

No	Cerai	Jumlah	Jenis kelamin	
			Laki Laki	Perempuan
1.	Cerai Mati	15	3	12
2.	Cerai Hidup	35	5	30

Terdapat 15 bercerai mati dan 35 *Single Parent* yang bercerai hidup yang terdiri dari 8 laki-laki dan 42 perempuan. Data tersebut mencerminkan variasi dalam pengalaman *Single Parent* yang bisa memengaruhi pola asuh anak remaja di desa tersebut. Perbedaan jumlah *Single Parent* laki-laki dan perempuan bisa memengaruhi pendekatan pola asuh terhadap anak remaja.

Perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan dalam kelompok *Single Parent* dapat mempengaruhi wewenang dan otoritas dalam pengambilan keputusan terkait pola asuh anak remaja. Keterlibatan ayah atau ibu tunggal dalam mendidik anak remaja bisa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Distribusi gender

dalam kelompok *Single Parent* dapat mempengaruhi pembagian peran dan tanggung jawab dalam memberikan pola asuh kepada anak remaja.

Keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam pola asuh dapat membentuk karakter bagi anak remaja. variasi dalam jumlah *Single Parent* laki-laki dan perempuan dapat mencerminkan kebutuhan spesifik anak remaja. Perceraian yang terjadi di Desa Rengasbandung terjadi karena beberapa faktor Beberapa faktor penyebab perceraian di Desa Rngasbandung antara lain:

1) Faktor Kematian

Beberapa faktor penyebab orang tua tunggal (*Single Parent*), salah satunya adalah faktor kematian. Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes terdapat 15 orang tua tunggal (*Single Parent*) akibat meninggal dunia. Kematian ialah kejadian universal yang tak bisa manusia hindari serta akan seluruh makhluk hidup alami. Hal inilah yang menimpa *Single Parent* di Desa Rengasbandung karena perpisahan yang terjadi akibat kematian. Kematian pasangan bisa dikarenakan kecelakaan, atau penyakit, dan peristiwa lain yang merenggut nyawanya. Dengan kepergian pasangannya, *Single Parent* tersebut menjadi orang tua tunggal yang memaksanya memainkan beberapa peran dalam keluarga kecilnya. Orang tua tunggal (*Single Parent*) harus menjadi pribadi yang kuat supaya mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarganya, tak terkecuali anak-anak yang ia asuh.

2) Faktor Cerai Hidup

Cerai hidup yang ada di Desa Rengasbandung terjadi karena beberapa faktor. Hasil penelitian yang didapatkan faktor perceraian yang paling besar dan mendominasi orang tua tunggal diakibatkan karena masalah kekerasan rumah tangga, ekonomi, kondisi status sosial dan latar belakang Pendidikan dari pasangan suami isteri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perceraian mempunyai arti arti perpisahan atau putusnya hubungan antara suami istri dan keluarga mempunyai arti

ikatan darah akibat ikatan perkawinan. Dengan demikian, perceraian dalam keluarga dapat dipahami sebagai putusnya hubungan antara suami dan istri melalui ikatan perkawinan.⁸⁶

Dilihat dari sudut pandang hukum Islam, perceraian merupakan perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah SWT, seperti dalam hadis riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Ibnu Umar yang artinya “Perbuatan halal dibenci Allah adalah perceraian.

Memang benar perceraian sangat bertentangan dengan tujuan perkawinan, yaitu membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah. Perceraian bukan hanya berdampak pada suami dan istri, namun dampak terbesar adalah bagi anak akibat dari perceraian orang tua.

B. Latar Belakang Orang Tua Tunggal Desa Rengasbandung

Desa Rengasbandung ialah sebuah desa di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes yang mempunyai sejumlah keluarga yang masuk pada kategori keluarga harapan. Salah satunya adalah keluarga *Single Parent*. Di Desa Rengasbandung terdapat kurang lebih 50 kepala keluarga yang tergolong *Single Parent*. Kondisi keluarga dengan orang tua tunggal di Desa Rengasbandung cenderung pada keluarga harapan dengan anak usia sekolah namun kondisi ekonomi berada pada kelas menengah kebawah. hal ini mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yang berbeda dengan pola asuh keluarga yang lengkap. beberapa kondisi orang tua tunggal di Desa Rengasbandung mendapatkan pengaruh dari sejumlah faktor:

a). Kondisi Ekonomi

Kondisi Ekonomi masyarakat dilihat dari aktivitas perekonomian, tampak ada perbedaan signifikan di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Pada umumnya aktivitas masyarakatnya adalah

⁸⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

pertanian dan perdagangan Selain itu banyaknya Pegawai Negeri yang menjadikan dunia pendidikan di Desa Rengasbandung sangat maju terbukti banyaknya gedung sekolah yang ada. Lahan pertanian yang luas dan letak geografis Desa Rengasbandung yang notabene dataran rendah, jauh dari gunung dan laut yang menjadikan struktur tanah sangat subur sehingga tanaman apapun mudah tumbuh dengan baik di Desa Rengasbandung. Maka dari itu hasil pertanian pun sangat melimpah sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Rengasbandung “Gemah ripah loh jinawi”. Selain potensi di bidang pertanian, Desa Rengasbandung juga mempunyai keunggulan di bidang ekonomi kreatif. Ada sejumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan produk unggulan yang dihasilkan. Dengan produk tersebut diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat Desa Rengasbandung.

Kehidupan ekonomi dalam sebuah masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan sebuah desa, apalagi bagi desa yang secara geografis cukup strategis tentu akan lebih mudah untuk memajukan desanya. Sebagaimana peneliti dapatkan dari buku potensi dan perkembangan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2023.

Mengenai mata pencaharian pada sebuah tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Sektor Pekerjaan Desa Rengasbandung
Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

No	Sektor		Jumlah
1.	Pertanian	Petani	343 orang
		Buruh Tani	1.718 orang
		Pemilik Usaha Tani	4 orang
2.	Pternakan	Peternakan Perorangan	141 orang
		Buruh Usaha Peternakan	17 orang
		Pemilik Usaha Peternakan	2 orang
3.	Perkebunan	Buruh Perkebunan	14 orang
4.	Perikanan	Nelayan	8 orang
		Buruh Usaha Perikanan	24 orang
5.	Kehutanan	Buruh Usaha Pengolah Hasil Hutan	4 orang
6.	Pertambangan dan Bahan Galian C	Buruh Usaha Pertambangan	11 orang
7.	Industri kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	Montir	9 orang
		Tukang Batu	69 orang
		Tukang KA	14 orang
		Tukang Sumur	2 orang
		Pemulung	3 orang
		Tukang Jahit	14 orang

		Tukang Kue		1 orang
		Tukang Rias		5 orang
8.	Industri Menengah dan Besar	Karyawan Swasta	Perusahaan	358 orang
		Karyawan Pemerintah	Perusahaan	5 orang
9.	Perdagangan	Karyawan Hasil Bumi	Perdagangan	3 orang
		Buruh Perdagangan Bumi	Hasil	14 orang
		Pengusaha Hasil Bumi	Perdagangan	3 orang
10.	Jasa	Pegawai Negeri Sipil		23 orang
		Guru Swasta		54 orang
		Pensiunan TNI/POLRI		1 orang
		Pensiunan PNS		21 orang
		Buruh migran perempuan		10 orang
		Buruh migran laki-laki		14 orang
		Jasa Penyewaan Peralatan Pesta		5 orang

Sumber Data : Buku Potensi dan Perkembangan Desa Rengasbandung Tahun 2023

Masyarakat Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes memiliki pekerjaan yang amat beragam itu dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi yang ada dianggap sudah cukup mapan. Mengenai penggunaan lahan tanah yang ada,

sebagaimana peneliti dapatkan dari buku potensi dan perkembangan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes :

Tabel 3.3 Jumlah Lahan yang Digunakan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Perumahan Penduduk	34,03 Ha
2.	Pendidikan	0,31 Ha
3.	Pertanian	79,20 Ha
4.	Lain-lain	17,61 Ha
Jumlah		113,15 Ha

Sumber Data : Buku Potensi dan Perkembangan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2023

Tabel 3.4 Pekerjaan dan penghasilan *single parent* di Desa Rengasbandung

NO	Pekerjaan	Penghasilan/bulan
1	Pedagang	Rp 500.000-800.000
2	Petani	Rp 300.000-700.000
3	Guru honorer	Rp 300.000-500.000
4	Ibu rumah tangga	-
5	Usaha UMKM	Rp 500.000-1000.000

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa kondisi ekonomi orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Rengasbandung tergolong rendah, terlebih pada orang tua

tunggal (*single parent*) yang rata-rata mendapatkan dibawah 1.000,000/bulan dengan beberapa pekerjaan yang berbeda.

b). Kondisi Sosial

Kondisi sosial orang tua tunggal (*single parent*) pada Desa Rengasbandung cenderung berada pada kelas sosial masyarakat biasa. hal ini karena dipengaruhi dari latar belakang ekonomi maupun latar belakang pendidikan yang orang tua tunggal (*single parent*) miliki yang menyebabkan perceraian hidup.

c). Kondisi Pendidikan

Pendidikan dalam sebuah desa akan sangat berpengaruh pada perkembangan sebuah desa. Karena dengan pendidikan yang baik, akan lebih mudah dalam mengembangkannya. Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari buku potensi dan perkembangan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2023 tentang jumlah gedung pendidikan yang ada adalah:

Tabel 3.5 Data Jumlah Sekolah Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang
Kabupaten Brebes

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	SMP/MTs	1 buah
2.	SD Negeri	2 buah
3.	Taman Kanak-kanak (TK)	1 buah
4.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2 buah
5.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	2 buah
Jumlah		8 buah

Sumber Data : Buku Potensi dan Perkembangan Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes 2023.

Dengan Jumlah fasilitas pendidikan yang cukup banyak diharapkan masyarakat antusias untuk memberikan Pendidikan kepada anak-anaknya. Karena dengan pendidikan yang memadai diharapkan akan semakin mudah dalam pembangunan sebuah desa.

Sedangkan kelembagaan agama di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes telah tersusun rapi, terbukti dengan adanya jamiah Fatayat, Muslimat, GP Ansor, IPNU, IPPNU atau kumpulan pengajian lainnya yang telah terorganisir. Hal ini tentunya sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan ilmu tambahan dalam bidang agama.

Disinilah pentingnya peran sebuah keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Pendidikan dalam keluarga adalah Lembaga pendidikan pertama serta yang paling utama, yang mana orang tua adalah pendidik yang mengemban tanggung jawab pada tumbuh kembang anak.⁸⁷ Sebagaimana pada Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes terdapat beberapa sekolah yang tentunya akan menunjang bagi perkembangan Desa.

Latar belakang kondisi pendidikan yang ada di Desa Rengasbandung cenderung pada taraf level Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Hal ini mengakibatkan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan mumpuni hanya beberapa saja, terlebih masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi memilih untuk merantau maupun berpindah domisili sehingga rata-rata masyarakat Desa Rengasbandung masuk pada latar belakang pendidikan yang cukup rendah. Hal ini seperti yang dialami oleh beberapa keluarga yang tergolong pada orang tua tunggal (*single parent*) yang diperparah dengan latar belakang pendidikan yang rendah yang

⁸⁷ Anam Besari, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," *Besari*, *Anam* 13, no. 1 (2022): 165.

dimiliki oleh kepala keluarga sehingga menjadikan pola asuh memiliki ciri khas tersendiri sesuai kondisi pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga.

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 5 responden *single parent* memiliki latar pendidikan yang berbeda berikut akan disajikan pada tabel 6 riwayat pendidikan *single parent* di Desa Rengasbandung

Tabel 3.6 Riwayat Pendidikan *single parent* di Desa Rengasbandung

NO	Pekerjaan	Pendidikan
1	Pedagang	SD
2	Petani	SMP
3	Guru honorer	S1
4	Ibu rumah tangga	SMP
5	Usaha UMKM	SMA

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan terdapat beberapa riwayat pendidikan yang berbeda mulai dari lulusan SD, SMP, SMA dan S1 dari latar belakang tersebut masyarakat memiliki pola pemikiran dan pola asuh yang berbeda-beda dengan caranya masing-masing.

d). Kondisi Agama

Masyarakat Desa Rengasbandung mayoritas beragama Islam. Dimana ritual keagamaan Islam kental di Desa Rengasbandung dan beberapa masyarakat masuk ke dalam golongan santri. Namun tidak dipungkiri banyak masyarakat yang tergolong awam terutama dalam agama yang terjadi pada keluarga yang masuk ke dalam kondisi *Single Parent*. Rata-rata keluarga *Single Parent* di Desa Rengasbandung beragama Islam namun berada pada tataran masyarakat awam secara agama. Akan tetapi di Desa

Rengasbandung memiliki ritual keagamaan yang menjadikan masyarakat desa Rengasbandung tidak minim informasi tentang ilmu agama. Namun karena peran ganda yang dimiliki *Single Parent* terkadang kurang bisa memaksimalkan pengetahuan agama sebagai acuan dalam mendidik anak sehingga masih banyak ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran norma agama.

Faktor penyebab orang tua tunggal di desa Rengasbandung terjadi karena perceraian mati dan perceraian hidup. Hal ini terlihat dari jumlah seluruh kepala keluarga di Rengasbandung sebesar 1.429 KK dengan prosentase 1,6 persen penduduk desa Rengasbandung adalah orang tua tunggal dengan jumlah 50 KK. Kondisi ini disebabkan paling banyak pada perceraian hidup antar suami isteri yang ada di Desa Rengasbandung.

BAB IV

ANALISIS

A. Pola Asuh *Single Parent* Pada Akhlak Remaja Di Desa Rengasbandung

Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan ini.⁸⁸ Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁸⁹

Bab ini peneliti menjelaskan tentang hasil temuan penelitian melalui analisis data berkaitan dengan pola asuh *Single Parent* terhadap akhlak remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh *Single Parents* dan korelasinya pada sebab akibat munculnya kasus-kasus remaja yang berkaitan dengan buruknya akhlak. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) yang tentu memiliki bentuk pola asuh tersendiri karena beban berat yang dimilikinya menjadi orang tua tunggal. Salah satunya pola asuh orang tua tunggal yang ada di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes yang merupakan desa dengan mayoritas

⁸⁸ Husnatul Jannah, "Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek," *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek* 1 (2012): 257–258.

⁸⁹ AL Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

penduduk muslim dengan mata pencaharian rata-rata buruh tani. Berikut hasil penelitian peneliti jabarkan;

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan ditambahkan dengan hasil telaah teori yang disesuaikan dengan judul penelitian, peneliti akan menganalisis hasil temuan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua tunggal (*Single Parent*) terhadap akhlak remaja di Desa Rengasbandung. Peran orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya yang berat menjadikan salah satu keunikan yang perlu dikaji, terutama berkaitan dengan pembentukan akhlak pada remaja yang memasuki fase perkembangan secara psikologis dan fisik yang memerlukan pendampingan dan perhatian lebih. Peneliti melihat pengaruh pola asuh orang tua tunggal di Desa Rengasbandung berdasarkan dengan data-data penelitian yang telah dihimpun.

Meminjam pemikiran Baumrind pola asuh didefinisikan sebagai suatu sikap, membimbing, mendidikan orang tua dari masa anak-anak hingga dewasa. Baumrind membagi pola asuh kedalam tiga bentuk, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif.⁹⁰ Pola asuh orang tua tunggal di desa Rengasbandung cenderung bermacam-macam, hal ini bisa dilihat dari sikap dan pemahaman orang tua tunggal dengan akhlak anaknya. Salah satu pola asuh yang timbul pada orang tua tunggal adalah pola asuh permisif yang cenderung membebaskan anak, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu R dan anaknya bernama A yang memberikan gambaran berkaitan dengan pola asuhnya selama 5 tahun menjadi orang tua tunggal. Ibu R menyampaikan bahwasanya:

“Saya sudah 5 tahun mba menjanda, suami saya meninggal, ya selama mendidik anak, saya sering menasehati saja, karena saya pernah menegur anak saya kemudian saya hukum karena ngak mau sekolah ngak saya kasih saku,

⁹⁰ Rani Handayani. *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2021. hlm 160

tapi malah anaknya tambah berani dan ngak mau sekolah lagi karena ngambek. Akhirnya ya saya membebaskan anak saya mba, malah akhirnya sekarang mandiri dan menyadari kalau ibunya Single Parent jadi harus nurut”⁹¹

Berdasarkan pernyataan Ibu R bisa dilihat bahwa pola asuh sebagai orang tua tunggal dengan pola asuh permisif dan otoriter. Berdasarkan pernyataan narasumber pola asuh otoriter memiliki dampak akhlak anak yang kurang baik dan menjadikan anak justru melawan dengan orang tua. Sedangkan dalam pola asuh permisif anak justru lebih bisa mandiri dan menemukan kesadarannya sendiri. Selain itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh sang Ibu, anaknya yaitu A dengan jenis kelamin Perempuan juga menuturkan hal yang sama:

“Kalau Saya senengnya kalau mama ngak marah-marah dan ngak ngehukum saya mba, saya lebih suka mama bebasin saya, karena saya bisa tenang jadi nggak emosi sama mama, jadinya seneng mba saya juga ngerti kalau mama sendirian ngurus saya jadi nggak mau nakal mba, kasian mama, pengen nanti bantuin mama jadi mau sekolah yang bener”⁹²

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif bermanfaat untuk melatih kemandirian anak dan dapat menjadikan anak memiliki kesadaran sehingga berperilaku baik. Selain pola asuh yang tepat ternyata faktor Pendidikan agama juga menjadikan anak memiliki anak yang baik, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu R berkaitan dengan akhlak anaknya:

“Saya bersyukur lagi anak saya selain mengerti kondisi orang tua dan nurut, A juga sering bermain dengan teman-teman yang suka ngaji, IPPNU dan ke madrasah sama anak-anak, kalau malamnya ngaji di rumah pak Ustad yang dekat masjid mba, sekalian sholat jamaah maghrib Isya, jadi alhamdulillah karena sering ngaji anak juga akhlaknya baik, lembut dan dinasehati gampang

⁹¹ Wawancara dengan Ibu R, Single Parent di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

⁹² Wawancara dengan A, Anak dari Ibu R Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

masuk, ngak ngelawan lagi, selain itu ya bisa doain Bapaknya yang udah nggak ada”⁹³

Hasil wawancara Ibu R dan A dapat disimpulkan bahwa selain pola asuh yang tepat dan Pendidikan agama mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Pendidikan agama dan didikan orang tua dengan kelembutan serta dilandasi dengan agama akan menjadikan remaja mampu berpikir lebih jernih dan mengerti kondisi orang tua lebih baik. Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu R, salah satu responden yang juga berstatus orang tua tunggal disebabkan karena perceraian Ibu K (36 Tahun) yang berprofesi sebagai pedagang dengan memiliki satu anak laki-laki usia Remaja. Ibu K memberikan gambaran berkaitan dengan Pola Asuhnya yang kurang tepat sehingga sang anak memiliki akhlak yang kurang baik. Ibu K menyampaikan juga:

“kalau saya memang tak akui mba mungkin anak saya merasa kurang semuanya, dari perhatian, kasih sayang, terus uang jajan. Ya memang saya kan jualan juga jauh mba, jadinya anak saya tinggal pagi pulang malam, kadang ya saya karena capek cari uang sendiri anak sering saya marahi, apalagi kalau tidak nurut, saya memang mendidik anak saya keras supaya dia lebih bisa berpikir dan sadar kondisi mamanya, bapaknya yang sudah nggak mau peduli dan anak semua dibebankan ke saya, dibuat anak saya tak didik secara keras saja di ngelawan, apalagi tak biarkan, mau jadi apa anak saya”⁹⁴

Berdasarkan penuturan Ibu K dapat dipahami bahwa pola asuh yang diterapkan secara otoriter dan keras menjadikan anak memiliki akhlak yang kurang baik seperti: berani membangkang dan menentang orang tua. Selain itu anaknya juga memiliki akhlak buruk lain, Ibu K menambahkan:

“ya kan sudah jadi rahasia umum, anak saya sering bikin masalah, saya juga aslinya malu, pernah mau tak pondokin tapi malah bertengkar hebat sama saya, sudah gitu dulu ngaji juga sekarang tidak, mainnya sama anak-anak yang

⁹³ Wawancara dengan Ibu R, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

tidak sekolah jadi sering bolos, mencuri dan trek trekan motor, kalau dinasehati ibunya dianggap tidak sayang dikira di marahi, kalau ngak di kasih uang dia malah maling gas di tetangga, saya malu mba, mba tau sendirikan, lebih parah beberapa bulan kemarin saya lagi dagang tau-tau di telpon dari pamong desa anak saya lagi di sidang di balai desa karena ketahuan jual beli narkoba, (air mata menetes) ”⁹⁵

Perilaku remaja U (17) yang tergolong pada akhlak tercela menjadikan hubungannya dengan sang Ibu tidak baik. Terlebih U tergolong jauh dari agama dan salah dalam bergaul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab berat karena harus mencari nafkah dan memberikan perhatian lebih pada anak. Namun, karena terhalang waktu yang digunakan untuk mencari nafkah menjadikan anak tidak terkontrol, selain itu karena usia remaja sang anak menganggap membutuhkan kebebasan tidak dikekang. U menyampaikan:

“ya saya butuh bebas mba, males dimarahin, lagian dirumah ya nggak ada orang, mending main mba, ngaji juga males udah gede, malu ”⁹⁶

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter justru menjadikan anak merasa tidak di sayang dan terkekang. Namun, selain faktor pola asuh lingkungan pergaulan dan Pendidikan agama juga mempengaruhi akhlak remaja. Hal ini karena pada usia remaja lebih menginginkan beberapa kebebasan yang dianggap mencari jati diri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dzakiya dalam Fitri “ciri perkembangan pada masa usia remaja adalah adanya pemberontakan, terlebih

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

⁹⁶ Wawancara dengan U, Anak dari *K Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

jika tidak sesuai dengan lingkungan yang dia senangi, remaja cenderung bebas karena sedang mencari jati diri.⁹⁷

Selain Ibu K beberapa orang tua tunggal yang ada di desa Rengasbandung mengalami hal yang sama berkaitan dengan akhlak anaknya terutama beberapa remaja laki-laki yang merasa orang tuanya tidak peduli dan cenderung keras mendidik anaknya. Hal ini seperti yang dialami oleh Ibu S juga yang berprofesi sebagai pedagang dan memiliki anak laki-laki yang telah menjadi *Single Parent* selama 6 tahun. Ibu Suminah juga memiliki anak yang akhlaknya kurang baik, hal ini karena perilaku pola asuh, kurangnya perhatian dan Pendidikan agama. Ibu S menyatakan :

“Saya sebetulnya sedih, setelah cerai dengan suami saya 6 tahun lalu, terus suami menikah lagi, saya harus cari nafkah, ngurus anak yang akhirnya karena fokus dagang anak saya sering saya tinggal-tinggal mba, saya cenderung lebih membebaskan anak saya karena saya memang jarang dirumah. Saya pikir anak saya dewasa mengerti Ibunya, tapi kalau di nasehati jangan nakal malah diam pergi, tapi ternyata di luar sering bolos sekolah kalau ditanya masuk kamar banting pintu, disuruh sholat ngaji bilanganya malu, padahal saya kerja biar anak sekolah mba”⁹⁸

Berdasarkan penuturan Ibu S pola asuh permisif kadang menjadikan anak berpikir bahwa dia tidak diperhatikan dan merasa dibiarkan. Hal ini menjadi remaja dengan orang tua tunggal merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk mencurahkan perasaanya. Hal ini menjadikan remaja memiliki akhlak yang tidak baik sebagai salah satu bentuk perlawanan pada orang tuanya.

lalu ibu S menyampaikan tentang pola asuh yang diberikan kepada anaknya sedikit keras dan tegas, hal tersebut karena memang anaknya susah

⁹⁷ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–143.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu S, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

diingatkan atau diberitahu dengan omongan saja yang menjadikan ibu S memberikan hukuman kepada anaknya. Seperti apa yang disampaikan:

“saya aslinya terkadang capek dengan anak saya mbak, karena jika melakukan kesalahan dan diberitahu justru mengelak dan melawan sehingga saya harus memberikan dia hukuman agar merasa jera dan mengingat kembali kesalahannya dimana agar tidak diulangi lagi”⁹⁹

Pola asuh orang tua tunggal memang tergolong sulit untuk diterapkan secara tepat. Hal ini karena beban yang dimiliki sebagai orang tua tunggal terutama Perempuan yang menjadikan peran ganda sehingga sulit untuk diseimbangkan. Hal ini menjadikan faktor lingkungan dan pergaulan remaja berpengaruh pada akhlak anak yang terbentuk. Tak jarang pola asuh orang tua tunggal yang cenderung otoriter ataupun permisif menjadikan remaja justru memiliki akhlak yang tidak baik, terlebih tidak diiringi dengan Pendidikan agama baik di keluarga maupun lingkungan. Namun, tak jarang pola asuh orang tua tunggal yang mengarahkan anak pada kemandirian secara pemikiran dan menuntun untuk belajar agama menjadikan akhlak yang terbentuk pada remaja adalah akhlak yang baik dan cenderung menghormati orang tuanya. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini pola asuh memiliki pengaruh dalam pembentukan akhlak remaja, pola asuh yang tepat yang diiringi dengan Pendidikan agama menjadikan remaja lebih memahami kondisi orang tuanya sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal (*Single Parent*) sangatlah sulit membentuk pola asuh yang ideal. Hal ini karena peran ganda yang dimiliki oleh kepala keluarga menjadikan pola asuh tidak dapat efektif dan tepat seperti pola asuh orang tua yang lengkap. Peran ganda yang dimiliki seringkali menjadikan *Single Parent* menghadapi kesulitan dalam mendidik anak-anaknya terlebih

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu S, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

pada kondisi orang tua tunggal dengan ekonomi yang tidak stabil. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu R dalam wawancara yang dilakukan:

*“Pasti ada perbedaannya mba. Sebelumnya, tanggung jawab mendidik anak dibagi dengan bapak, tetapi sekarang semua tanggung jawab ada di saya. jadi ya selama mendidik anak, saya sering menasehati saja dan belum bisa mengawasinya penuh”*¹⁰⁰

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ibu R, ibu K juga hampir senada dalam mengalami masalah dalam mengasuh anaknya. Sebagaimana hasil wawancara yang ada:

*“Ada perbedaan yang saya rasakan tentu mbk, perbedaan utamanya adalah sekarang saya harus mengisi kedua peran sebagai ibu dan ayah. Saya harus lebih pandai dalam mengatur waktu dan perhatian antara pekerjaan dan mengurus anak”*¹⁰¹

Lebih lanjut, selain ibu R dan ibu K, ibu S menyampaikan perbedaan yang sangat signifikan saat menjadi orang tua tunggal, seperti apa yang disampaikannya:

“Saya cenderung lebih membebaskan anak saya karena saya memang jarang dirumah. Saya pikir anak saya dewasa mengerti Ibunya, Saya sebetulnya sedih, setelah cerai dengan suami saya 6 tahun lalu, terus suami menikah lagi, saya harus cari nafkah, ngurus anak yang akhirnya karena fokus dagang anak saya sering saya tinggal-tinggal mba tapi kalau di nasehati jangan nakal malah diam pergi, tapi ternyata di luar sering bolos sekolah kalau

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu R, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

*ditanya masuk kamar banting pintu, disuruh sholat ngaji bilangnya malu, padahal saya kerja biar anak sekolah mba”*¹⁰²

Hasil dari wawancara tiga narasumber di atas berdasarkan bisa dilihat bahwa bentuk pola asuh orang tua tunggal di desa Rengasbandung masuk pada kategori pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini karena beban yang dimiliki orang tua tunggal terutama di desa Rengasbandung yang cenderung pada jenis ekonomi lemah mengakibatkan sering mendidik anak dengan standar mutlak penentuan kebijakan pada orang tua (pola otoriter) hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan anak harus menuruti perintah orang tua terutama karena orang tuanya tinggal satu atau orang tua tunggal. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan orang tua tunggal yang memiliki dua orang tua anak yang salah satunya memiliki akhlak yang tidak baik. Selain itu, ibu A dan W yang juga menjadi salah satu responden dalam penelitian yang dilakukan juga senada dengan keresahan dan beban yang ditanggung dalam mengasuh anak nya saat menjadi orang tua Tunggal.

B. Kendala yang dialami *Single Parent* dalam mengasuh anak remaja di Desa Rengasbandung

Pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anaknya, yang terlihat dari cara mereka memimpin, memberikan aturan, memberikan penghargaan dan hukuman, serta memperhatikan dan menanggapi keinginan anak. Pola asuh ini menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi masa depan seorang anak.¹⁰³

Remaja merupakan proses anak mengenal lingkungan lebih dalam. Remaja identik dengan perilaku keinginan mencoba hal baru dan

¹⁰² Wawancara dengan Ibu S, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

¹⁰³ AL Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

menyenangkan, sehingga remaja identik memiliki akhlak yang kurang baik karena perilaku lingkungan dan terbawa keinginan untuk bersenang-senang.¹⁰⁴ Remaja cenderung mencari jati diri sehingga pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk akhlaknya. Pola asuh orang tua tunggal yang terkadang kurang tepat karena beban yang dimiliki menjadikan remaja sering memberontak dan akhirnya berujung pada dampak buruk pada masa depan yang dimiliki, hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh beberapa orang tua tunggal yang mendidik anaknya pada usia remaja dan akhlak anak yang terbentuk kurang baik.

Atas hasil wawancara yang dilaksanakan, Ibu K salah satu *Single Parent* yang ada menyampaikan :

“Saya tahu mungkin perilaku saya mendidik anak yang kurang baik kadang marah-marah menyebabkan anak saya memberontak, tapi saya tidak ingin anak saya masa depannya buruk mba, contohnya seperti sekarang anak saya terlibat kasus narkoba, saya sedih karena berfikir bagaimana Nasib anak saya kedepannya, Sebagai seorang single mom, saya sering menghadapi kendala finansial dalam memenuhi kebutuhan anak remaja saya, terutama ketika menghadapi biaya pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mahal selain itu saya juga mengalami Keterbatasan waktu menjadi kendala utama bagi saya. Saya harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu, yang membuat saya sulit untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak remaja saya”¹⁰⁵

Sejalan dengan penuturan Ibu K bahwa sebab anaknya memberontak karena pola asuhnya sebagai orang tua tunggal yang kurang tepat. Pola asuh yang keras dan cenderung mengekang menjadikan anak berani melawan orang tua, kendala yang dialami juga salah satunya finansial dan keterbatasan waktu. Hal ini juga, yang dialami oleh Ibu S yang merupakan *Single Parent* dengan

¹⁰⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Hal. 17

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

profesi sebagai pedagang pasar yang memiliki anak laki-laki usia remaja. beliau menyampaikan keresahannya sebagai berikut:

“saya rasa memang kenakalan dan buruknya anak saya itu karena saya tidak bisa mendidik mba, saya akui kekurangan saya itu, saya berdagang dari jam 5 pagi pulang nanti jam 2 siang, anak cuman saya kasih uang tapi memang sering jadi pelampiasan kemarahan saya mba, ya karena saya kesal dengan mantan suami yang nggak kasih nafkah, terus anak juga nakal, sekolah bolos, pacaran, merokok. Ya mungkin dia juga kesal apa-apa saya larang saya marahi, tapi tujuan saya melindungi, cuman ya bagi anak itu ibunya jahat, Menjalani peran ganda sebagai single mom seringkali membuat saya merasa lelah dan stres. Saya harus berjuang untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak remaja, sementara juga mengelola pekerjaan dan rumah tangga sendirian”¹⁰⁶

Tak hanya ibu K dan Ibu S, permasalahan ini juga dikuatkan dengan penuturan Ibu A yang dimana merasakan bagaimana susahnya mendidik anak yang masih remaja dan sudah tidak memiliki bapak dan kendala yang tidak mudah menjadi orang tua berperan ganda. Karena sebagai orang tua tunggal dia harus memiliki peran ganda sebagai sosok bapak dan sosok ibu bagi anaknya.

Menilik beberapa pengakuan oleh para *Single Parent* yang merasa bahwa anaknya susah untuk dididik secara mandiri sebagai *Single Parent* dengan peran ganda yang dipangku. Hal ini juga perlu dilihat dan dianalisis dari perspektif sang anak. Salah satunya berdasarkan pengakuan anak Ibu A yaitu saudara L 19 tahun. berpendapat sebagai berikut :

“Ya gitu ibu sih menyalahkan saya, padahal saya nakal ya karena sebel sering dimarahi ibu, anak sendiri dikekang dan dilarang, sudah gitu mau sekolah ya pagi-pagi belum ada sarapan ibu sudah pergi, pulang sekolah Ibu belum pulang, ya jadi saya mending pacaran mba ada yang perhatian, terus bolos sekolah juga biar kaya temen-temen mba, dimarahi Ibu sama guru mah biasa, udah kebal, saya juga Konflik antara saya dan anak remaja seringkali sulit untuk diatasi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu S, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 24 Mei 2024 di Brebes

tanpa dukungan dari pasangan. Saya harus belajar bagaimana menghadapi situasi tersebut sendirian dan tetap mempertahankan hubungan yang positif dengan anak”¹⁰⁷

Hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh W, U selaku anak dari ibu K juga mengakui bahwa setiap melakukan sesuatu yang dia inginkan selalu dilarang oleh ibunya dan terkadang tidak diberi kebebasan dalam berteman bentuk tantangan dalam menghadapi konflik keluarga antara saya dan anak remaja saya. Hal tersebutlah yang menjadikan U tidak nyaman dan berani membantah omongan dari ibunya.

Tidak berhenti disitu saja, L juga senada dengan apa yang disampaikan oleh U. Bahwa mereka merasa setelah ditinggal oleh ayahnya justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ibunya dan mereka merasa dipaksa untuk mengikuti apa yang selalu dikatakan oleh ibunya, sehingga membuat mereka menjadi lebih nakal dan susah untuk diatur oleh ibunya.

Sedikit berbeda dengan apa yang dirasakan L, justru W anak dari ibu A mendapatkan kebebasan oleh sang ibu untuk melakukan atau memilih sesuatu. Seperti apa yang disampaikan langsung oleh L dalam Wawancara:

“saya merasa mendapatkan kebebasan oleh ibu saya mba, saya juga dibiarkan oleh ibu saya untuk melakukan dan memutuskan sesuatu selagi tidak merugikan ibu, namun saya juga memiliki kendala keterbatasan dukungan sosial juga menjadi kendala. Saya merasa kadang-kadang kesepian dan butuh seseorang untuk berbagi beban dan pengalaman dalam menghadapi anak remaja yang sedang dalam masa transisi”¹⁰⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada 5 responden tentang kendala dalam mendidik anak:

“Tentu saja banyak kendalanya mba, seperti keterbatasan waktu dan energi karena semua tanggung jawab sekarang kan ada pada saya. Tapi, saya

¹⁰⁷ Wawancara dengan L, Anak dari ibu S *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 24 Mei 2024 di Brebes

¹⁰⁸ Wawancara dengan L, Anak dari Ibu S *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

*berusaha mengatasinya dengan dukungan dari keluarga dan teman-teman serta mencari solusi yang terbaik untuk anak saya”.*¹⁰⁹

*“Pastinya mba, tapi kekurangan saya biasanya dalam membagi waktu dan energi karena harus mengurus segala sesuatu sendiri mba. Tapi, saya terus mencari cara untuk mengatasi kendala tersebut dengan mencari dukungan dari orang-orang terdekat dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga”.*¹¹⁰

*“Kendalanya karena lingkungannya si mba, Namanya remaja pasti suka nongkrong sama temen-temennya. Kadang-kadang saya takut kalau dia salah pergaulan dan saya juga ga bisa ngawasin dia setiap waktunya mba”.*¹¹¹

*“Lingkungan si mba kendala paling besarnya, apalagi dia sekarang udah SMP, ya walaupun saya juga tidak bisa nyalahin lingkungan jadi kendala”*¹¹²

*“Mungkin pertemanannya si mba, karena di desa kan pemudanya ya begitu mba. Walaupun ga semuanya tapi kebanyakan nakal, jadi saya juga takut kalau terpengaruh”.*¹¹³

Hasil penelitian yang didapatkan di Desa Rengasbandung setiap *Single Parent* memiliki kendala yang berbeda-beda mulai dari kendala finansial, keterbatasan waktu, kesulitan menjalani peran ganda, tantangan dalam mengatasi konflik khususnya dengan sang anak, kendala lingkungan (pergaulan) dan kurangnya dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan penanaman nilai akhlak kurang begitu terlaksana dengan banyak faktor yang terjadi. Permasalahan ini terjadi sebab orang tua terlalu banyak hal yang dilakukan dan kurang berperan dalam perkembangan anak. Hasil yang didapatkan setiap *Single Parent* memiliki kendala yang berbeda-beda mulai dari kendala finansial, keterbatasan waktu, kesulitan menjalani peran ganda,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu R, Single Parent di Desa Rengasbandung, Pada 25 Mei 2024 di Brebes.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu K, Single Parent di Desa Rengasbandung, Pada 27 Mei 2024 di Brebes.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu S, Single Parent di Desa Rengasbandung, Pada 25 Mei 2024 di Brebes.

¹¹² Wawancara dengan Ibu A, Single Parent di Desa Rengasbandung, Pada 24 Mei 2024 di Brebes.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu W, Single Parent di Desa Rengasbandung, Pada 27 Mei 2024 di Brebes.

tantangan dalam mengatasi konflik khususnya dengan sang anak dan kurangnya dukungan sosial. Kendala-kendala dan pola asuh tersebut sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang remaja. Padahal, akhlak anak sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua dalam perkembangan mereka. ini juga diperkuat sesuai dengan apa yang telah ada dalam ajaran agama islam. Berlandaskan pada isi surat Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. Al- Nahl: 78).¹¹⁴

Bagaimana ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang lahir ke bumi pasti mendapatkan hak untuk diberi pendidikan yakni lewat pendengaran, penglihatan, serta hati nurani. Potensi ini perlu disyukuri dan dimanfaatkan oleh setiap anak melalui pembelajaran yang diberikan langsung oleh sang ibu sejak dia lahir.

Selanjutnya akhlak merupakan masalah mendasar dalam nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang tidak berakhlak maka mereka akan kehilangan martabat karena melanggar tatanan atau norma dalam masyarakat maupun agama. Masalah akhlak tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup manusia, dan penerapan akhlak yang baik sejak dini akan terus menjadi kebiasaan baik bagi seorang anak. Akhlak adalah indikator kepribadian sosok individu. Ketika akhlak seseorang sudah jauh dan tidak sesuai serta bertentangan dengan nilai-nilai yang ada syariat Islam, maka orang tersebut dianggap memiliki kepribadian yang tidak elok. Sebaliknya, orang yang bertindak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah akan dinilai memiliki akhlak yang mulia.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 275.

Ditambah hal diatas perlu diketahui dan diimplementasikan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus anak kepada orang tuanya seperti apa yang disampaikan oleh Basyir dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf"*" bahwa ajaran Islam sangat menekankan akhlak anak terhadap orang tua. Dosa yang dilakukan anak terhadap orang tuanya juga merupakan dosa berat, dan hukumannya tidak hanya akan didapat di akhirat, tetapi juga di kehidupan di dunia. Prinsip terkait pelaksanaan akhlak Mahmudah kepada orang tua adalah ketaatan, yakni mengikuti perintah Allah selama tidak melanggarnya, yang dilakukan seseorang terhadap orang tuanya selama mereka masih hidup. Dengan memiliki perilaku lemah lembut pada perkataan dan perbuatan, berterimakasih, merendahkan dirinya di hadapan tuhan, membantunya dalam berbagai urusan dan kesempatan, merawatnya saat ia sakit, mendampingiya saat ia meninggal, menshalatkan juga mendoakan untuk mereka dan tidak lupa mintalah doa pada mereka.¹¹⁵

Sebaliknya, akhlak orang tua pada anak ialah memberi kasih sayang serta perhatian. Kepedulian, pengasuhan, bimbingan serta memberi arahan kepada hal yang lebih baik merupakan unsur yang amat diperlukan terkait pengembangan akhlak anak. Menghabiskan waktu bersama anak pada hakikatnya adalah mendidik mereka. Perkataan dan tindakan orang tua merupakan bagian dari perilaku yang ditunjukkan dan dijadikan contoh oleh seorang anak.¹¹⁶

Selanjutnya berdasarkan pengakuan beberapa informan yang sudah terkumpul dan menilik dari teori yang disampaikan oleh Baumrind, yang dikutip oleh Edward dimana dia mengelompokkan pola asuh ke dalam 3 tipe

¹¹⁵ Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf"*.

¹¹⁶ Ibid, hlm 28.

yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.¹¹⁷ dimana dalam hal ini ada beberapa *Single Parent* yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif yang menjadikan anaknya belum mampu menerima maksud dan tujuan atas apa yang disampaikan serta diajarkan kepada mereka.

Atas pola asuh otoriter ini, berpengaruh terhadap respon anak yang akan lebih melawan dan tidak suka diatur oleh sang ibu. Dimana anak selalu diberi hukuman yang dimana hukuman-hukuman yang dilakukan terkadang terlalu keras dan diulang, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.¹¹⁸

Sedangkan dampak dari Pola asuh permisif ini biasanya ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung memberi kebebasan, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.¹¹⁹ Sehingga menyebabkan anak yang sudah tidak memiliki ayah justru menjadi bebas dan tidak aturan sehingga sering melakukan hal-hal diluar kontrol sang ibu.

Dengan Demikian dapat dilihat bahwa setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal akan mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Jika anak mendapat pengasuhan yang baik, maka akhlak anak cenderung baik; sebaliknya, jika anak mendapatkan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif, maka akhlak anak cenderung menurun. Namun hal diatas barang tentu semua perilaku yang dimiliki oleh anaknya masing-masing tetap bisa dirubah atau ditanggulangi oleh para orang tua tunggal, tergantung bagaimana pendekatan pola asuh yang digunakan oleh para orang tua tunggal.

¹¹⁷ C. Drew Edwards, *ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. (Bandung: Kaifa. 2006)

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

Selain mendapatkan pola asuh, pendidikan, dan pengalaman di rumah, anak-anak usia remaja yang memiliki orang tua tunggal perlu dibimbing dan difahamkan pada tempat-tempat pendidikan selain di rumah. Seperti di sekolah formal atau non formal layaknya pondok pesantren yang tetap mendidik dengan metode yang sama kepada semua murid tanpa memandang mereka masih memiliki orang tua utuh ataupun orang tua tunggal. Dimana disitu pendidikan akhlak menjadi hal utama yang ditanamkan pada setiap anak yang berusia remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari data-data yang ditemukan , setidaknya peneliti menemukan beberapa point penting tentang skripsi yang berjudul “Pengaruh pola asuh *Single Parent* terhadap perkembangan akhlak remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. Point-point penting tersebut peneliti rangkum dalam kesimpulan sebagai berikut;

1. Bentuk pola asuh orang tua tunggal di desa Rengasbandung masuk pada kategori pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini karena beban yang dimiliki orang tua tunggal terutama di desa Rengasbandung yang cenderung pada jenis ekonomi lemah mengakibatkan sering mendidik anak dengan standar mutlak penentuan kebijakan pada orang tua (pola otoriter) hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan anak harus menuruti perintah orang tua terutama karena orang tuanya tinggal satu atau orang tua tunggal.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Desa Rengasbandung setiap *Single Parent* memiliki kendala yang berbeda-beda mulai dari kendala finansial, keterbatasan waktu, kesulitan menjalani peran ganda, tantangan dalam mengatasi konflik khususnya dengan sang anak, kendala lingkungan (pergaulan) dan kurangnya dukungan sosial.

B. Saran-saran

Dengan hasil dari penelitian diatas peneliti tetap memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan peninjauan kembali, saran tersebut diantaranya.

1. Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi yang sudah menjadi kewajiban orang tua kepada anaknya entah orang tua yang masih utuh atau orang tua tunggal. Pola Asuh sendiri menjadi upaya

mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan dapat memiliki perilaku dan sifat yang elok.

2. Untuk para anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, mari mencintai dan mengikuti semua perintah yang menuju kebaikan dari orang tua kita. Sebab, orang tua tunggal memiliki peran ganda yang tidak mudah dan kalian sebagai anak harus bangga karena bisa tumbuh dewasa bersama orang tua tunggal.
3. Peneliti sebagai peneliti hanyalah manusia biasa yang cuman mampu berikhtiar menuju kepada hal yang lebih baik, maka dengan adanya penelitian ini peneliti berharap seluruh masyarakat Indonesia terkhusus kepada para orang tua tunggal untuk tetap memberikan pola asuh yang baik dan bijak kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, (2011) *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, (2015) *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Abuddin Nata, (2013) *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Adawiah, R. (2007). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi KeIslaman*, 4(1).
- Aeni, N., A. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. Publikasi online. *Jurnal Upi*, I(1). 50-58.
- Agus Syukur, (2020) "*Akhlaq Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat*," MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat 3, no. 2
- Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwa Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Di Sekolah. *Jurnal IAIN Kendari*, 2(2), 25-44
- AL Tridhonanto, (2014) *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan,(2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak)
- Ali Abdul Halim Mahmud, (2004) *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani)
- Alwisol, (2014) *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (Malang: UMM Pers)
- Anam Besari, (2022) "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," *Besari, Anam* 13, no. 1
- Andiani Putri et al., (2023) "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917" 1, no. 2
- Annisa Adilla Lubis et al., (2021). "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang*," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1
- Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*.
- BA Hendriyanto, Aat Sriati, and Nitra Fitria, (2012) "*Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Angkatan 2011*," *Students E-Journal* 01, no. 1
- Burhan Bungin, (2001) *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press)
- C. Drew Edwards, (2006) *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak* (Bandung: Kaifa)

D.Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83-115.

Damanhuri Basyir, (2013) *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf* (Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry)

Darwis Hude, (2001) *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada)

Dendy Sugono, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Departemen Agama RI, (2009) *Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar)

Daulay, N. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Darul Ilmi Jurnal kependidikan Dan KeIslaman*, 2(2), 76-9

Diah N Setianingsih, Tarma dan Lilies Yulastri. (2015), *Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women in SMA 76 Jakarta*. Vol 1 No.2

Dr.I Made Ade Wiguna S. Harold I. DKK, (1997) *Kaplan Dan Sadock; Sinopsis Psikiatri; Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis* (Binarupa Aksara,).

Duane Schult, (2007) *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius)

Dwi Masruri (2023) "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*". Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1444 H/ 2023 M.

Eha Julaeha and Ajeng Fathimatuzzahro, (2022) "*Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Minat Belajar Anak*," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1

Elizabeth B. Hurlock, (2011) *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: erlangga)

Era Rahmah Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita, (2014) *Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)*," *Psiko Borneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3

Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, (2022) "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1

Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 93-110

Gustaf Firdaus, (2015) "*Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw*"

Hariyanto Samani, Muchlas, (2011) *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Hendriyanto, Sriati, and Fitria, (2011) "*Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Angkatan*"

Hengki Wijaya Umriati, (2020) *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)

Hermia Anata Rahman, "Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother," *Jurnal Ilmiah*, no. April (2014).

<https://kbbi.web.id/akhlak> diakses pada tanggal 19 Mei 2024, pukul 07.15 WIB

<https://khi-ril.blogspot.com/2015/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses pada tanggal 19 Mei 2024, pukul 07.00 WIB

Husnatul Jannah, (2012) “Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek,” *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Akhlak Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek 1*

Husnizar, (2016) *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam "Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik* (Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

I Made Sudarma Adiputra, dkk, (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis)

Jannah, H, (2012). *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Akhlak di Kecamatan Ampek Angkek*. Pesona PAUD, no. 1

John W Santrock, (2007) *Perkembangan Anak Jilid 2*, 11th ed. (Jakarta: Erlangga)

Kustiah Sunarty, (2016) “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3

Ledia Kashahu et al., (2014) “The Relationship between Parental Demographics, Parenting Styles and Student Academic Achievement,” *European Scientific Journal* 10, no. 13

Lestari, L. (2017). *Pola Asuh Ayah Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multi Kasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit kab Malang)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.

Makhmudah, S. (2020). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Perspektif Islam. *Journal of childhood Education*. 4(2).103-125.

Meita Dhamayanti, Stanza Uga Peryoga, and Mohamad Rizqy Firmansyah, “Emotional Mental Problems among Adolescents: Urban and Semi-Urban Settings,” *Althea Medical Journal* 5, no. 2

Muhammad Ramadhan, (2021) *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara CMN)

Mohammad Asrori Mohammad Ali, (2014) *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara)

Mustofa, (2010) *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia,)

Nadya Vernanda dan Veronika Suprapti, (2017) “Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother,” *jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*

Nasution, M. (2018). *Pola Asuh Permisif Terhadap Agresivitas Anak Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*. Asosiasi program PascaSarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), ISBN: 9678-602-507-9-6.

Nawali, A., K. (2018). Hakikat Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Ta'Allim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325-346

Rani Handayani. (2021) *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Salim dan Haidir, (2019), *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (jakarta: Kencana,)

Sandu Siyoto dan M. Ali Sod, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,)

Sarwono, (2011) *Psikologi Remaja*, Edisi revi. (Jakarta: Rajawali Pers)

Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: alfabeta)

Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja.”

Syamsul Yusuf, (2010), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: remaja Rosdakarya)

Tarma dan Lilies Yulastri Diah N Setianingsih, (2015) “*Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women in SMA 76 Jakarta*”.

Titin Suprihatin, (2018) “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*”

Warsito Hadi, (2019) “*Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi,*” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2: 301–320.

Warsito Hadi, “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi.”

Wawancara dengan A, Anak dari Ibu R Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan Ibu A, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 24 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan Ibu K, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan Ibu R, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan Ibu S, *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan L, Anak dari ibu S *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 25 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan U, Anak dari K *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 27 Mei 2024 di Brebes

Wawancara dengan W, Anak dari Ibu A *Single Parent* di Desa Rengasbandung, pada 24 Mei 2024 di Brebes

Wawancara pra penelitian dengan guru SMP N 4 Jatibarang Brebes pada tanggal 17 Mei 2024.

Wawancara pra penelitian dengan Kepala Desa Rengasbandung pada tanggal 17 Mei 2024

Wawancara pra penelitian dengan salah satu Ustadz di Desa Rengasbandung pada tanggal 17 Mei 2024.

LAMPIRAN

A. PANDUAN WAWANCARA

Untuk orang tua *Single Parent*

1. Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
2. Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?
3. Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
4. Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?
5. Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?
6. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?
7. Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?
8. Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?
9. Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?
10. Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan kesah yang dirasakan oleh anak anda?
11. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?
12. Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?
13. Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?
14. Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?
15. Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?

Untuk anak *Single Parent*

1. Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari- hari?
2. Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?
3. Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?
4. Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
5. Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?
6. Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
7. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?

Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Rengasbandung

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Wuryanto, SE	Kepala Desa	
2.	Adib Asy-Syadzili, S.Pd.I	Sekretaris Desa	
3.	Kuslani	Kasie Pemerintahan	
4.	Angkat Santoso	Kasie Kesejahteraan Masyarakat	
5.	Ahmad Fauzi	Kasie Pelayanan	

6.	Washadi	Kaur Keuangan	
7.	Karsewi	Kaur umum	
8.	Edi Purwanto	Kaur Perencanaan	
9.	Karyoto	Kepala Dusun 1	
10.	Sugeng Santoso	Kepala Dusun 2	

Sumber Data : Balai Desa Rengasbandung

Daftar Observasi

Nama Responden :

Hasi/Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Hal yang diobservasi

1. Penampilan :

2. Sikap responden :

3. Mimic wajah responden :

4. Sikap terhadap pewawancara :

B. HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

1. Responden 1 (Ibu R dan Anak A)

Ibu R

Usia : 48 tahun
Status : *Single Parent*
Pekerjaan : Buruh Tani

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jadwal wawancara yang dilakukan terhadap responden R dan A.

Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 25 Mei 2024
Tempat Wawancara : Di teras Rumah Responden

Hasil Observasi:

Pada awalnya, peneliti menjadwalkan wawancara kepada responden apabila ada waktu senggang dan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara. Saat proses wawancara berlangsung, sikap responden masih malu-malu dan masih terlihat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan peneliti. Namun, setelah peneliti memberikan pemahaman dan menjelaskan setiap pertanyaannya responden mulai terbiasa dan tidak malu.

Hasil Wawancara

- 1) Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“*Saya sudah 5 tahun menjanda mba*”.
- 2) Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?
“*Saya menjadi Single Parent karena suami saya meninggal mba*”

- 3) Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?

“Ya, ada pasti ada perbedaan ya mba. Sebelumnya, tanggung jawab mendidik anak dibagi dengan bapak (suami), tetapi sekarang semua tanggung jawab ada di saya. ya selama mendidik anak, saya sering menasehati saja”

- 4) Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?

*“Terkadang saya menegur anak saya kemudian saya hukumi karena nggak mau sekolah nggak saya kasih saku, tapi malah anaknya tambah berani dan nggak mau sekolah lagi karena ngambek. Akhirnya ya saya membebaskan anak saya mba, malah akhirnya sekarang mandiri dan menyadari kalau ibunya *Single Parent* jadi harus nurut”.*

- 5) Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?

“Saya selalu menanamkan sikap jujur, disiplin, dan menghormati orang lain kepada anak saya mba, tapi saya juga ga tau anak itu aslinya bagaimana”.

- 6) Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?

“Kalau saya sih berusaha seimbang. Saya tegas dalam menetapkan aturan, tetapi saya juga berusaha menjadi orang tua yang pengertian dan mendukung anak saya selalu”.

- 7) Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?

“Ya, saya sering memberikan nasihat agama kepada anak saya karena itu kan hal yang paling penting untuk dibawa ya mba. Saya bersyukur lagi anak saya selain mengerti kondisi orang tua dan nurut, A juga sering bermain dengan teman-teman yang suka ngaji, IPPNU dan ke madrasah sama anak-anak, kalau malamnya ngaji di rumah pak Ustad yang dekat masjid mba, sekalian sholat jamaah maghrib Isya, jadi alhamdulillah karena sering ngaji anak juga akhlaknya baik, lembut dan dinasehati gampang masuk, nggak

ngelawan lagi, selain itu ya bisa doain Bapaknya yang udah nggak ada”

- 8) Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?

“Saya berusaha untuk mengajak anak saya berbicara tentang kesalahan tersebut, kenapa sih itu bisa terjadi, dan bagaimana cara mengatasinya mba. Saya lebih suka pendekatan yang mendidik daripada menghukum soalnya setelah kejadian menghukum itu dan nggak dikasih uang saku malah tidak mau sekolah”

- 9) Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?

“Ya, saya berusaha menciptakan lingkungan yang terbuka agar anak saya merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka”

- 10) Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan kesah yang dirasakan oleh anak anda?

“Ya kalau saya sih selalu berusaha mendengarkan keluhan kesah anak saya ya mba. Saya pengen mereka tahu bahwa mereka selalu bisa berbicara dengan saya”

- 11) Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?

“Saya memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas pastinya ya mba. Saya percaya bahwa anak perlu belajar mandiri tetapi tetap dalam pengawasan”.

- 12) Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?

“Saya akan mempertimbangkan permintaan mereka dulu melihat apakah itu sesuatu yang bermanfaat atau tidak. Kalau iya, ya saya akan berusaha memenuhinya. Kalau tidak, saya akan menjelaskan alasannya kepada mereka”.

- 13) Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?

“Pasti mba, karena disiplin itu salah adalah satu nilai penting yang saya ajarkan kepada anak saya”.

- 14) Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?

"Menurut saya peran dan tanggung jawab orang tua ya seperti memberikan cinta, bimbingan, pendidikan, dan keamanan kepada anak. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dan mendukung anak dalam mengembangkan potensi mereka".

- 15) Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?

"Tentu saja banyak kendalanya mba, seperti keterbatasan waktu dan energi karena semua tanggung jawab sekarang kan ada pada saya. Tapi, saya berusaha mengatasinya dengan dukungan dari keluarga dan teman-teman serta mencari solusi yang terbaik untuk anak saya".

(Anak Single Parent)

Anak A

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke 2

Hasil Wawancara

- 1) Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?

"Ya, orang tua saya sering bertanya tentang kegiatan saya sehari-hari buat memastikan bahwa saya baik-baik saja dan mendapatkan perkembangan terbaru tentang aktivitas saya entah itu di sekolah maupun di rumah".

- 2) Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?

"Tergantung pada masalahnya sih mba, misal masalahnya cukup serius atau saya merasa membutuhkan nasihat ya saya biasanya akan menceritakan kepada orang tua saya. Tapi, untuk masalah yang lebih kecil, kadang-kadang saya mencoba menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu".

- 3) Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?
“Orang tua saya sering memberikan nasihat agama dan mendorong saya untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. saya di suruh mengikuti kegiatan keagamaan di desa seperti IPPNU gitu mba”.
- 4) Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
“ya terkadang mamah mempertimbangkan permintaan saya dulu sih mba. Mama pasti akan menanyakan alasan kenapa saya meminta hal tersebut dan mempertimbangkan apakah itu bermanfaat atau ngga. Kalau sesuai, ya pasti akan mencoba memenuhinya, Kalau ngga ya, mama bakal ngasih penjelasan kenapa permintaan itu nggak bisa dipenuhi”.
- 5) Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?
“Orang tua saya pasti akan menegur saya dengan tegas namun tetap tenang. Mamah akan menjelaskan terlebih dahulu kenapa tindakan saya salah dan membantu saya untuk memahami bagaimana seharusnya bertindak yang benar”.
- 6) Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
“Kalau di keluarga kami, dalam bertutur kata pasti baik dan saling menghormati itu sangat diutamakan. Kami selalu berusaha berbicara dengan sopan satu sama lain, terutama dengan orang tua mba”.
- 7) Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?
“Kalau saya senengnya kalau mama ngga marah-marah dan nggak menghukum saya mba, saya lebih suka mama bebasin saya, karena saya bisa tenang jadi nggak emosi sama mama, jadinya seneng mba saya juga ngerti kalau mama sendirian mengurus saya jadi nggak mau nakal mba, kasian mama, pengen nanti bantuin mama jadi mau sekolah yang bener”.

2. Responden 2 (Ibu K dan anak U)

Ibu K

Usia : 36 tahun

Status : *Single Parent*

Pekerjaan : Pedagang

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jadwal wawancara yang dilakukan terhadap responden K dan U.

Hari, tanggal wawancara : Senin, 27 Mei 2024

Tempat Wawancara : Di rumah Responden

Hasil Observasi

Awalnya, peneliti mengagendakan wawancara kepada responden apabila ada waktu senggang dan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara. Dalam prosesnya responden terlihat sungkan karena apa yang dia alami menurutnya sebuah aib baginya. Namun setelah peneliti coba jelaskan perlahan, responden mau dan berkenan memberikan jawabannya untuk penelitian ini.

Hasil wawancara

- 1) Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“*Saya menjadi orang tua tunggal sejak empat tahun yang lalu mba*”
- 2) Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?
“*Saya menjadi Single Parent setelah bercerai dengan suami saya mba*”
- 3) Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“*Ya untuk perbedaan utamanya ya itu sekarang saya harus mengisi kedua peran sebagai ibu dan bapak. Saya harus lebih pintar dalam mengatur waktu dan perhatian antara pekerjaan dan mengurus anak saya mba*”
- 4) Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?
“*Ya kan sudah jadi rahasia umum, anak saya sering bikin masalah, saya juga aslinya malu, pernah mau tak pondokin tapi malah bertengkar hebat sama saya, sudah gitu dulu ngaji juga sekarang tidak, mainnya sama anak-anak yang tidak sekolah jadi sering bolos, mencuri dan trek trekan motor, kalau dinasehati ibunya dianggap tidak sayang dikira dimarahi, kalau ngak di kasih uang dia malah maling gas di tetangga, saya malu mba, mba tau sendirikan, lebih parah*”

beberapa bulan kemarin saya lagi dagang tau-tau di telpon dari pamong desa anak saya lagi di sidang di balai desa karena ketahuan jual beli narkoba”.

- 5) Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?

“Kalau saya selalu mengajarkan anak saya untuk bertanggung jawab, bekerja keras, dan memiliki empati terhadap orang lain”.

- 6) Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?

“Saya cenderung tegas tetapi adil sih mba. Saya menetapkan batasan yang jelas tetapi juga mendengarkan dan memahami kebutuhan anak saya”

- 7) Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?

“Ya, saya sering memberikan nasihat agama dan mengajak anak saya untuk beribadah bersama serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Saya tahu mungkin perilaku saya mendidik anak yang kurang baik kadang marah-marah menyebabkan anak saya memberontak, tapi saya tidak ingin anak saya masa depannya buruk mba, contohnya seperti sekarang anak saya terlibat kasus narkoba, saya sedih karena berfikir bagaimana Nasib anak saya kedepannya”.

- 8) Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?

“Selama ini jika anak saya melakukan kesalahan, saya akan mencoba mengajak dia berbicara dengan baik-baik, berbicara tentang kesalahan tersebut, dan membantu anak saya memahami dampak dari tindakannya dan cara memperbaikinya”.

- 9) Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?

“Jarang mba, kayaknya dia lebih senang cerita sama temannya apalagi kalau ada masalah saya taunya dari orang lain”.

- 10) Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan kesah yang dirasakan oleh anak anda?

“Kalau saya memang tak akui mba mungkin anak saya merasa kurang semuanya, dari perhatian, kasih sayang, terus uang jajan. Ya memang saya kan jualan juga jauh mba, jadinya anak saya tinggal pagi pulang malam, kadang ya saya karena capek cari uang sendiri anak sering saya marahi, apalagi kalau

tidak nurut, saya memang mendidik anak saya keras supaya dia lebih bisa berpikir dan sadar kondisi mamanya, bapaknya yang sudah nggak mau peduli dan anak semua dibebankan ke saya, dibuat anak saya tak didik secara keras saja di ngelawan, apalagi tak biarkan, mau jadi apa anak saya”.

11) Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?

“Saya memberikan kebebasan sebisa mungkin dengan pengawasan walaupun saya sibuk bekerja dan pulang malam, tetapi saya tetap memantau agar tetap berada di jalur yang benar”.

12) Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?

“Yang pasti saya akan mendiskusikan dulu permintaan tersebut dengan anak saya, apa permintaan atau kebutuhan tersebut sangat penting atau tidak. Kalau iya saya akan berusaha untuk memenuhinya, jika nggak, ya saya nggak bakal memberikan nya mba”.

13) Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?

“Ya, karena menurut saya disiplin adalah nilai yang sangat penting yang saya ajarkan melalui rutinitas harian dan tanggung jawab kecil yang diberikan kepada anak saya. Tetapi ya itu, memang dasar anak saya susah kalau diberi tahu mba, jadilah anak yang nakal seperti itu”.

14) Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?

“Kalau peran saya sebagai orang tua ya banyak mba, saya harus bisa mendidiknya menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada saya pastinya mba”.

15) Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?

“Pastinya mba, tapi kekurangan saya biasanya dalam membagi waktu dan energi karena harus mengurus segala sesuatu sendiri mba. Tapi, saya terus mencari cara untuk mengatasi kendala tersebut dengan mencari dukungan dari orang-orang terdekat dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga”.

Anak U

Usia : 17 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Anak ke 2

Hasil wawancara

- 1) Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?

“Ya, kalau orang tua saya selalu tertarik dengan kegiatan saya sehari-hari. Mereka sering menanyakan bagaimana hari saya berjalan dan apa saja yang saya lakukan”.

- 2) Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?

“Jarang sih mba, tapi ya sesekali doang lah saya cerita masalah saya sama orang tua, soalnya kan orang tua saya juga sibuk”.

- 3) Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?

“Ya, orang tua saya cukup sering memberikan nasihat agama sih mba. Mereka juga selalu bilang pentingnya menjalankan ibadah secara rutin”.

- 4) Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?

“Seringnya sih mereka akan mendengarkan permintaan saya dulu mba dan mempertimbangkannya. Kalau permintaan itu bermanfaat ya pasti mereka Akan coba memenuhinya permintaan saya”

- 5) Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?

“Ya saya kan juga butuh bebas mba, males dimarahin, lagian dirumah ya nggak ada orang, mending main mba, ngaji juga males udah gede, malu”

- 6) Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?

“Ya, kalau di keluarga kita sih berusaha menjaga tutur kata yang baik, karena saya sendiri selalu dituntut ibu untuk berbicara dengan sopan apalagi dengan orang yang lebih tua. Tetapi berbeda kalua saya dengan teman mba”.

7) Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?

“Kalau saya sendiri ya terkadang mendengarkan nasihat dari mereka, cuman terkadang mereka terlalu bawel ya mba, karena mungkin mereka udah tua”.

3. Responden 3 (Ibu S dan anak L)

Usia : 54 tahun

Status : *Single Parent*

Pekerjaan : Pedagang

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan jadwal wawancara yang dilakukan terhadap responden S dan L.

Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 25 Mei 2024

Tempat wawancara : di teras rumah responden

Hasil Observasi:

Saat akan melakukan wawancara, peneliti menjadwalkan wawancara kepada responden pada saat waktu senggang dan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara. Saat proses wawancara berlangsung, responden sangat kooperatif dan bisa diajak berdiskusi terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Hal ini menjadikan peneliti lebih mudah dalam melakukan wawancara.

Hasil wawancara

1) Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?

“Saya telah menjadi orang tua tunggal sejak enam tahun yang lalu”.

2) Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?

“Saya menjadi Single Parent karena pasangan saya memilih untuk meninggalkan keluarga kami mba”.

- 3) Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“Kalau saya cenderung lebih membebaskan anak saya karena saya memang jarang dirumah. Saya pikir anak saya dewasa mengerti Ibunya, Saya sebetulnya sedih, setelah cerai dengan suami saya 6 tahun lalu, terus suami menikah lagi, saya harus cari nafkah, ngurus anak yang akhirnya karena fokus dagang anak saya sering saya tinggal-tinggal mba tapi kalau di nasehati jangan nakal malah diam pergi, tapi ternyata di luar sering bolos sekolah kalau ditanya masuk kamar banting pintu, disuruh sholat ngaji bilangnyanya malu, padahal saya kerja biar anak sekolah mba”.
- 4) Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?
“Saya aslinya terkadang capek dengan anak saya mbak, karena jika melakukan kesalahan dan diberitahu justru mengelak dan melawan sehingga saya harus memberikan dia hukuman agar merasa jera dan mengingat kembali kesalahannya dimana agar tidak diulangi lagi”.
- 5) Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?
“Saya selalu menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati kepada anak saya”.
- 6) Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?
“Saya berusaha seimbang. Saya tegas dalam hal aturan, tetapi juga fleksibel dan pengertian, menyesuaikan pendekatan saya dengan situasi dan kebutuhan anak saya. tapi memang sering jadi pelampiasan kemarahan saya mba, ya karena saya kesal dengan mantan suami yang nggak kasih nafkah, terus anak juga nakal, sekolah bolos, pacaran, merokok. Ya mungkin dia juga kesal apa-apa saya melarang saya marahi, tapi tujuan saya melindungi, cuman ya bagi anak itu ibunya jahat”.
- 7) Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?
“Ya, saya sering memberikan nasihat agama. Tapi ya gitu, anaknya disuruh sholat malah main game”
- 8) Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?
“Kalau saya ya mba, akan mengajak anak saya untuk ngobrol dan pengennya membantu mereka biar tau apa sih kesalahan dia buat dan berusaha mencari solusi sama-sama”.
- 9) Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?

“Terkadang dia mau menceritakan masalahnya kepada saya mba, karena saya selalu berusaha biar dia bisa merasa mendapatkan perhatian dari saya walaupun saya sibuk”.

- 10) Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan kesah yang dirasakan oleh anak anda?

“Kalau ini pasti mba, walaupun biasanya tanggapan saya kurang begitu dilakukan, tapi setidaknya saya selalu berusaha kalau anak saya sedang menghadapi masalah tak dengarkan”.

- 11) Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?

“Tetap saya Batasi mba, tapi namanya anak pengen melakukan sesuatu tanpa dilarang ya begitu jadinya mba”.

- 12) Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?

“Sebagai orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik mba, tapi Namanya orang kan kemampuannya berbeda-beda. Jadi saya lihat dulu permintaannya bisa saya usahakan atau engga gitu mba”.

- 13) Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?

“Sudah pasti mba, ngga cuman saya. Semua orang yang ada dirumah ya harus disiplin dan tanggungjawab. Walaupun itu hal-hal kecil mba”.

- 14) Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?

“Peran dan tanggung jawab orang tua ya itu mba memberikan bimbingan dan mendukung anak agar berkembang dengan baik”.

- 15) Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?

“Kendalanya karena lingkungannya si mba, Namanya remaja pasti suka nongkrong sama temen-temennya. Kadang-kadang saya takut kalau dia salah pergaulan dan saya juga ga bisa mengawasi dia setiap waktunya mba”.

Anak L

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Anak ke 2

Hasil wawancara

- 1) Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?
"Ya, orang tua saya sering bertanya tentang kegiatan saya sehari-hari. Bertanya apa yang saya lakukan sehari-hari entah di sekolah atau dirumah sih mba".
- 2) Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?
"Ya, kadang-kadang aja sih mba. Kan ga semua nya harus saya ceritakan sama orang tua saya, karena semua orang juga punya privasi. Tapi kalau saya cerita ya pasti orang tua saya memberikan nasihat".
- 3) Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?
"Kalau orang tua saya mah sering memberikan nasihat agama dan mendorong saya untuk beribadah seperti sholat sama ngaji".
- 4) Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
"Ya, yang pertama pasti orang tua saya akan menanyakan dulu alasan di balik permintaan saya dan memastikan bahwa itu adalah sesuatu yang benar-benar saya butuhkan atau inginkan mba. Jika sesuai, ya mereka akan mencoba memenuhinya"
- 5) Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?
"Ya gitu ibu sih menyalahkan saya, padahal saya nakal ya karena sebel sering dimarahi ibu, anak sendiri dikekang dan dilarang, sudah gitu mau sekolah ya pagi-pagi belum ada sarapan ibu sudah pergi, pulang sekolah Ibu belum pulang, ya jadi saya mending pacaran mba ada yang perhatian, terus bolos sekolah juga biar kaya temen-temen mba, dimarahi Ibu sama guru mah biasa, udah kebal".
- 6) Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
"Kalau di keluarga saya dalam bertutur kata biasa aja sih mba, terkadang juga ada kata-kata yang kurang baik. Apalagi waktu orang tua saya belum bercerai, kalau mereka ribut sering banget tuh mengeluarkan kata-kata kasar".

- 7) Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?
“Ya kalau saya selalu berusaha mendengarkan mba, apalagi dengan orang tua harus sopan walaupun terkadang saya nakal tetapi tetap mereka juga orang tua yang sangat peduli dengan saya”.

4. Responden 4 (Ibu A dan anak W)

Ibu A

Usia : 59 tahun
Status : *Single Parent*
Pekerjaan : Buruh Tani

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jadwal wawancara yang dilakukan terhadap responden A dan W.

Hari, tanggal wawancara : Jum’at, 24 Mei 2024

Tempat Wawancara : Di teras rumah responden

Hasil Observasi :

Pada dasarnya responden ingin menolak untuk diajak wawancara, namun peneliti menjadwalkan wawancara kepada responden apabila ada waktu senggang dan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara. Saat berjalannya wawancara, sikap responden sedikit sungkan karena dia merasa bahwa pertanyaannya menyinggung keluarga dan privasi. Namun, setelah peneliti memberikan pemahaman dan menjelaskan setiap pertanyaannya responden mulai terbiasa dan tidak malu.

Hasil wawancara

1. Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“Saya telah menjadi orang tua tunggal sejak tiga tahun yang lalu”
2. Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?
*“Saya menjadi *Single Parent* karena suami saya meninggal mba”*

3. Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“Ya, pasti ada perbedaan mba. Sebelum menjadi Single Parent, ada lebih banyak waktu untuk berbagi tanggung jawab dan berdiskusi mengenai pengasuhan anak. Sekarang, saya harus mengambil semua keputusan sendiri dan saya memastikan anak-anak agar tetap mendapatkan perhatian penuh”.
4. Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?
“Saya akan menegur anak saya dengan sedikit tegas mba, tapi harus tetap tenang. Saya jelaskan alasan aturan itu penting dan mendiskusikan konsekuensi dari kesalahan tersebut”.
5. Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?
“Saya selalu menanamkan sikap mandiri, sopan santun, dan rasa ingin tahu untuk belajar hal-hal baru kepada anak saya”.
6. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?
“Kalau saya berusaha untuk tidak terlalu keras mba, saya lebih suka pendekatan yang tegas namun lembut, dan memberikan penjelasan di balik setiap aturan dan keputusan yang saya buat”.
7. Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?
“Namanya orang tua pasti bisanya mengingatkan dan menasehati mba”.
8. Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?
“Pasti saya tanya dulu mba, kenapa kok ngelakuin hal tersebut. Kalau kesalahannya sampe memalukan keluarga tetap saya marahin”.
9. Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?
“Susah mba, soalnya dia udah ngerasa gede jadi mungkin malu atau gengsi kalo cerita ke saya. Tapi sesekali saya coba tanya mba, walaupun jawabannya tidak jelas”.
10. Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh anak anda?
“Namanya juga orang tua ya pastinya mba, tapi kan dia udah ngerasa gede jadi jarang ngomong ke saya mba”.

11. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?
"Saya memberikan kebebasan dengan tanggung jawab. Tapi ya tetep mba, saya kasih batasan biar tidak kebablasan".
12. Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?
"Pasti saya tanya dulu kegunaannya si mba, kalau bisa digunakan dan bermanfaat saya usahakan mba. Tapi kalau tidak bisa saya berikan permintaannya biasanya saya coba ngomong baik-baik alasannya biar dia tidak marah".
13. Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?
"Sejak kecil sudah saya ajaran untuk disiplin mba, kalau dia tidak disiplin ya saya marahin. Karena saya juga sering ngomong kalau tidak diri kita sendiri mau siapa lagi, gitu mba".
14. Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?
"Saya sebagai orang tua pasti bertanggung jawab penuh mba, tapi kan baliknya bagaimana anaknya juga".
15. Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?
"Lingkungan sih mba kendala paling besarnya, apalagi dia sekarang udah SMP, ya walaupun saya juga tidak bisa nyalahin lingkungan jadi kendala"

Anak W

Usia : 15 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Anak ke 3

Hasil wawancara

1. Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?
"Ya, kalau orang tua saya sering bertanya tentang kegiatan sehari-hari. Mereka pengen tahu apa yang saya lakukan dan memastikan saya baik-baik saja".

2. Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?
“Ya, saya biasanya berusaha menceritakan masalah saya kepada orang tua saya. Mereka selalu siap mendengarkan dan memberikan nasihat juga mba”.
3. Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?
“Sejak kecil orang tua saya selalu memberikan nasihat agama dan mendorong saya untuk menjalankan ajaran agama islam mba”.
4. Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
“Kalau saya meminta sesuatu sih biasanya orang tua saya akan mendengarkan permintaan saya mungkin mempertimbangkannya. Biasanya Ibu tanya dulu alasan saya meminta hal tersebut. Kalau ada rezeki ya pasti di berikan mba”.
5. Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?
“Orang tua saya pasti akan berbicara dengan cara yang tegas dengan menjelaskan kenapa tindakan saya salah dan membantu saya memahami konsekuensi yang saya perbuat mba”.
6. Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
“Kalau masalah tutur kata sih di keluarga kami baik ya mba, apalagi kata ibu harus sopan dengan anggota keluarga yang lain terutama dengan orang lebih tua”.
7. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?
“Kalau saya sendiri selalu berusaha mendengarkan nasihat ibu ya mba, tetapi terkadang ibu terlalu tegas jadi terkadang pada akhirnya sungkan untuk mendengarkan”.

5. Responden 5 (Ibu W dan anak J)

Ibu W

Usia : 56 tahun

Status : *Single Parent*

Pekerjaan : Buruh tani

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jadwal wawancara yang dilakukan terhadap responden W dan J.

Hari, tanggal wawancara : Senin, 27 Mei 2024

Tempat Wawancara : Di rumah Responden

Hasil Observasi :

Pada awalnya, peneliti menjadwalkan wawancara kepada responden apabila ada waktu senggang dan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud peneliti melakukan wawancara. Saat proses wawancara berlangsung, awalnya responden kaget dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Namun, setelah peneliti memberikan pemahaman dan menjelaskan setiap pertanyaannya responden mulai terbiasa dan berkenan untuk diwawancarai.

Hasil wawancara

- 1) Sejak kapan anda menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?.
“*Saya telah menjadi orang tua tunggal sejak dua tahun yang lalu*”.
- 2) Apa yang menyebabkan anda menjadi *Single Parent*?
“*Saya menjadi Single Parent karena pasangan saya bekerja di luar negeri dan kami memutuskan untuk hidup terpisah demi kebaikan keluarga*”.
- 3) Dalam mendidik anak, apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) dan sesudah menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*)?
“*Saya rasa sih pasti ada perbedaannya ya mba. Karena sebelum ini kan saya masih bisa membagi tanggung jawab dengan suami terhadap masalah anak. Kalau sekarang kan saya harus mengambil semua keputusan sendiri*”
- 4) Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan?
“*Yang pertama pasti saya tegur mba, dan bertanya alasan kenapa dia bisa melanggar aturan yang saya berikan sambil memberi nasihat*”.
- 5) Sikap seperti apa yang selalu anda tanamkan (ajarkan) kepada anak?
“*Sikap yang selalu saya ajarkan yang pasti sikap jujur dan tanggung jawab mba. Karena menurut saya itu yang paling penting*”.
- 6) Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mengasuh anak?

“Kalau dalam mengasuh anak saya sendiri berusaha untuk tidak terlalu keras ya mba. Karena saya lebih suka mengasuh dia dengan kelembutan”.

- 7) Apakah anda sering memberikan nasihat agama kepada anak?
“Ya, sering mba. Setiap hari malah saya selalu ngasih nasihat agama dengan mencontohkan hal-hal baik kepada anak saya seperti mengajak dia untuk sholat bersama”.
- 8) Jika anak anda melakukan kesalahan, apa yang akan anda lakukan terhadap anak anda?
“Jika anak saya melakukan kesalahan ya sebisa mungkin saya akan mengajak dia berbicara, ngasih pemahaman mengapa itu salah, dan tidak lupa memberikan nasihat bagaimana cara menyelesaikan masalah itu mba”.
- 9) Jika anak anda mengalami masalah, apakah ia pernah menceritakannya pada anda?
“Jarang si mba, biasanya dia cerita ke temannya karena dia merasa lingkungannya lebih nyaman dan terbuka untuk berbicara. Walaupun saya juga berusaha satu dua kali buat tanya masalahnya”.
- 10) Apakah anda sebagai orang tua mau mendengarkan keluhan kesah yang dirasakan oleh anak anda?
“Tentu saja mba, saya selalu mendengarkan keluhan kesah anak saya dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan”.
- 11) Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?
“Saya memberikan kebebasan dengan tanggung jawab. Anak saya bebas untuk memilih aktivitasnya, tetapi dia harus memahami batasan dan konsekuensi dari setiap pilihannya, gitu mba”.
- 12) Jika anak anda meminta sesuatu, apa yang anda lakukan?
“Saya pasti menanyakan dulu permintaan tersebut alasannya minta mba, terus mempertimbangkan manfaatnya. Saya juga ngajarin dia untuk menghargai apa yang diminta kalau bisa malah berusaha dulu mba”.
- 13) Apakah anda pernah mengajarkan anak untuk disiplin?
“Ya, disiplin adalah bagian penting dari pengasuhan saya mba. Saya mengajarkan anak untuk disiplin melalui rutinitas harian dan tanggung jawab kecil yang harus mereka penuhi”.
- 14) Menurut anda apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga terutama anak?

“Sebagai orang tua pasti bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan bimbingan akhlak kepada anak mba. Karena kan mereka pasti membutuhkan itu semua, ya walaupun saya mungkin belum maksimal tapi saya selalu berusaha si mba”.

- 15) Ketika anda sudah berusaha mendidik anak seorang diri dengan baik, apakah anda merasa ada yang menjadi kendala selama ini?

“Mungkin pertemanannya si mba, karena di desa kan pemudanya ya begitu mba. Walaupun ga semuanya tapi kebanyakan nakal, jadi saya juga takut kalau terpengaruh”.

Anak J

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Anak ke 2

Hasil wawancara

1. Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?
“Ya, orang tua saya selalu menanyakan kegiatan saya sehari-hari. Mama sering bertanya tentang apa yang saya lakukan di tempat kerja”
2. Ketika anda menghadapi masalah, apakah anda akan menceritakan kepada orang tua anda?
“Biasanya si saya cerita masalah saya sama mama, apalagi kalau saya merasa butuh saran dari beliau. Ya mereka selalu mendengarkan cerita saya kalau lagi senggang sambil memberikan nasihat-nasihat”.
3. Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat agama kepada anda?
“Sering mba, bahkan setiap hari mama sering memberikan nasihat agama kepada saya dengan mengajak saya sholat berjamaah”.
4. Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
“Tergantung mba, kalau mama biasanya ngasih kalau enggak ya diem, tapi lebih seringnya disuruh berusaha sendiri apalagi saya udah kerja yang seharusnya sudah membantu keuangan keluarga. Kasian juga mama capek kerja”.
5. Bagaimana sikap orang tua anda jika mengetahui anda melakukan kesalahan?

“Kalau mama biasanya sih jarang marah mba, tapi ya terkadang cuek karena saya sudah besar juga soalnya ya biar saya tanggung jawab sendiri gitu mungkin”.

6. Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
“Ya kalau tutur kata mah kita biasa aja kaya ngobrol gitu si mba, ngga ada kata-kata kasar atau apa”.
7. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?
“Saya si berusaha mendengarkan mba, apalagi sekarang beliau satu-satunya orang tua saya setelah bapak saya pergi. Kalau bukan ibu yang menasehati saya siapa lagi”.

C. DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4



Gambar 1.5



Gambar 1.6



Gambar 1.7



Gambar 1.8



Gambar 1.9



Ga

Gambar 1.10



Gambar 1.11



Gambar 1.12



Gambar 1.13



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN JATIBARANG
DESA RENGASBANDUNG**

Alamat : Jl. Merpati No.6 Rt.02 / Rw.02 Kec. Jatibarang Brebes Kode Pos 52261

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 01/17/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: NABILAH INTAKHULIANA MUTIA
NIM	: 1704046038
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Pengaruh Pola Asuh Single Parent terhadap Akhlak Remaja di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

Tanggal Mulai Penelitian	: 17 Mei 2024
Tanggal Selesai	: 30 Mei 2024
Lokasi	: Desa Rengasbandung

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, kemudian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

KEPALA DESA RENGASBANDUNG



WURYANTO, SE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Nabilah Intakhuliana Mutia
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 29 November 1999
Alamat : Desa Rengasbandung RT 01/RW 01 Jatibarang, Brebes
Nama Ayah : Wuryanto, SE
Nama Ibu : Juningsih
Nomor Handphone : 081469864015
Email : nabilahikm@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi Rengasbandung (Lulus tahun 2005)
2. SD N Rengasbandung 02 (Lulus tahun 2011)
3. SMP N 4 Jatibarang (Lulus tahun 2014)
4. MAN 1 Tegal (Lulus tahun 2017)